

**PENGARUH ARUS KAS DAN PERPUTARAN MODAL KERJA
TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2018)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Sarjana Akuntansi

Program Studi S1 Akuntansi

ABDULLOH LUKMAN NUR HAKIM

NPM : C10160167



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

BANDUNG

2020

PENGARUH ARUS KAS DAN PERPUTARAN MODAL KERJA

TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS

**(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2018)**

ABDULLOH LUKMAN NUR HAKIM

NPM: C10160167

Bandung, 10 Maret 2020

Pembimbing



Dr. Sudi Rahayu, SE., MM

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi

S1 Akuntansi



Prof. Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, CSP



Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA

Tanggung jawab yuridis ada pada penulis

PERNYATAAN

PROGRAM SARJANA

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana akuntansi, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandung, 22 Januari 2020

Yang membuat pernyataan

Abdulloh Lukman Nur Hakim

**PENGARUH ARUS KAS DAN PERPUTARAN MODAL KERJA
TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)**

Ditulis Oleh:

Abdulloh Lukman Nur Hakim

Pembimbing:

Dr. Sudi Rahayu, SE., MM.

ABSTRAK

Salah satu perusahaan jasa subsektor kontruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2018 terindikasikan mengalami penurunan tingkat likuiditas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor kontruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2018. Pengukuran arus kas yaitu dengan mengakui arus kas masuk saat kas diterima walaupun belum tentu telah dihasilkan, dan mengakui arus kas keluar saat dibayarkan walaupun belum tentu telah terjadi. Oleh karena itu, arus kas melaporkan ukuran arus kas untuk tiga aktivitas utama dalam aktivitas usaha yang digunakan sebagai proksi arus kas, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Perputaran modal kerja diukur menggunakan perbandingan penjualan bersih dengan modal kerja rata-rata. Dan tingkat likuiditas diukur menggunakan *current ratio*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan jasa subsektor kontruksi dan bangunan periode 2013-2018. Sampel penelitian berjumlah sembilan perusahaan jasa subsektor kontruksi dan bangunan yang dipilih menggunakan *purposive sampling* selama periode penelitian. Metode dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 25 untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, arus kas operasi, investasi dan pendanaan tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*), sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*). Hasil secara simultan variabel arus kas dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*).

Kata Kunci : Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, Perputaran Modal Kerja, Tingkat Likuiditas.

**THE INFLUENCE OF CASH FLOW AND WORKING CAPITAL
CIRCULATION OF LIQUIDITY LEVELS**
*(Emprical Study of Construction and Building Subsector Services Companies
Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2013-2018)*

Written by :
Abdulloh Lukman Nur Hakim

Preceptor:
Dr. Sudi Rahayu, SE., MM.

ABSTRACT

One of the construction and building subsector services companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2013-2018 period indicated a decrease in the level of liquidity. This study aims to analyze the effect of cash flow and working capital turnover on the level liquidity in the construction and building subsector service companies listed on the Stock Exchange in the 2013-2018 period. Measurement of cash flow is by recognizing cash inflows when cash is received even though it may not have been generated, and recognizing cash outflows when paid even though it may not have already occurred. Therefore, cash flows reports the cash flow measures for three main activities in business activities that are used as cash flow proxies, namely operating, investing and financing activities. Working capital turnover is measured using a comparison of net sales with average working capital. And the level of liquidity is measured using the current ratio.

The method used in this research is descriptive and verification method. The population in this study is the financial statements of construction and building services subsector companies for the period 2013-2018. The research sample consisted of nine construction and building subsector services companies selected using purposive sampling during the study period. The method was analyzed using multiple linear regression analysis with the help of SPSS version 25 software to test the proposed hyphothesis.

The results of this study indicate that partially, operating cash flow, investment and funding do not affect the level of liquidity (current ratio), while working capital turnover has a significant negative effect on the level of liquidity (current ratio). The simultaneous results of cash flow variables and working capital turnover affect the level of liquidity (current ratio).

Keywords: Operating Cash Flow, Investment Cash Flow, Financial Cash Flow, Working Capital Turnover, Liquidity Level.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wa rahmatullahi Wa barakatuh.

Alhamdulillahirrobil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena dengan kehendak dan ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2018)”.

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyajian karena keterbatasan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, peneliti berharap dapat mengembangkan apa yang telah diperoleh, sehingga dilain waktu dapat memperbaiki dan menyempurnakan karya yang lebih baik lagi.

Dalam mempersiapkan dan menyelesaikan skripsi ini, tentunya peneliti memperoleh bantuan moril maupun materil dan bimbingan pengarahan serta dorongan dari berbagai pihak yang sangat membantu dalam kelancaran penulisan skripsi, maka dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Ayat dan Mamah Ii Rohimah yang telah melahirkan dan mendidik peneliti dengan sangat baik, berjuang tidak kenal lelah dalam memberikan yang terbaik bagi peneliti, serta doa dan motivasi yang selalu menyertai peneliti.
2. Saudara-saudara kandung peneliti, kak Arif, kak Sahid, neng Lia, dan de Hamzah yang telah memberikan semangat dan do'a kepada peneliti.
3. Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP. selaku Ketua STIE EKUITAS.

4. Dr. Ir. Dani Dagustani, MM. selaku Wakil Ketua I STIE EKUITAS.
5. Dr. Herry Achmad Buchory, SE., MM. selaku Wakil Ketua II STIE EKUITAS
6. Dr. Sudi Rahayu, SE., MM. selaku Wakil Ketua III STIE EKUITAS sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti, serta memberikan arahan dan saran agar skripsi selesai dengan baik dan benar.
7. Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA. selaku ketua program studi S1 Akuntansi di STIE EKUITAS.
8. Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd selaku Sekertaris Program Studi S1 Akuntansi STIE EKUITAS.
9. Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., CA. selaku wali dosen yang selalu memberikan motivasi dan doanya.
10. Seluruh Dosen Program S1 Akuntansi STIE EKUITAS.
11. Staf BAAK, BAU, dan Perpustakaan STIE EKUITAS.
12. Untuk keluarga Sibulga, Ari, Yudittira, Aditya, Hanif, Benedictus, Rizki, Ahlal yang selalu memberikan dukungan dan memotivasi peneliti dalam proses pembuatan skripsi.
13. Teman seperjuangan dari semester 1 sampai semester akhir, Andri Andriana Rahman yang selalu membantu dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman seperjuangan, Aldi Rivaldi yang sama-sama dibimbing oleh Dr. Sudi Rahayu, SE., MM. yang selalu mengingatkan bimbingan.

15. Rekan-rekan praktik kerja lapangan, Erin dan Aang yang selalu memberikan dukungannya.
16. Rekan asistensi Mauli Nur Damayanti yang senantiasa membantu baik dalam proses pembuatan skripsi maupun diluar pembuatan skripsi ini.
17. Rekan-rekan HIMASI, Kang Archil, Teh Indah, Widya Gartika, Nanda, Yunie, Galuh, Firda, dan Nadiah yang sudah memberikan banyak pengalaman selama satu periode.
18. Rekan-rekan kompartemen kerjasama yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dan pengalaman suka maupun duka kepada peneliti.
19. Babeh satpam yang selalu membagi pengalamannya.
20. Teman - teman S1 Akuntansi angkatan 2016.
21. Dan semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan do'anya.

Peneliti menyadari masih terdapat berbagai kekurangan serta kekeliruan, baik dari segi tata bahasa, penelitian, maupun kualitas isi dari skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Wassalamualaikum Wa rahmatullahi Wa barakatuh.

Bandung, 22 Januari 2020

Abdulloh Lukman Nur Hakim

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| LEMBAR PENGESAHAN | |
| LEMBAR PERNYATAAN | |
| ABSTRAK | iii |
| ABSTRACT | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 12 |
| 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian..... | 12 |
| 1.3.1 Maksud Penelitian..... | 12 |
| 1.3.2 Tujuan Penelitian | 12 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 13 |
| 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian | 13 |
| 1.4.1 Lokasi Penelitian..... | 13 |
| 1.4.2 Waktu Penelitian | 14 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN | |
| HIPOTESIS | 15 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 15 |
| 2.1.1 Arus Kas..... | 15 |
| 2.1.1.1 Kas | 15 |
| 2.1.1.2 Definisi Arus Kas..... | 15 |

| | | |
|---------|---|----|
| 2.1.1.3 | Tujuan Arus Kas | 16 |
| 2.1.1.4 | Klasifikasi Arus Kas | 17 |
| 2.1.1.5 | Metode Penyajian Arus Kas..... | 19 |
| 2.1.2 | Perputaran Modal Kerja | 20 |
| 2.1.2.1 | Definisi Modal Kerja | 20 |
| 2.1.2.2 | Jenis-Jenis Modal Kerja | 21 |
| 2.1.2.3 | Penggunaan Modal Kerja..... | 21 |
| 2.1.2.4 | Sumber Modal Kerja..... | 22 |
| 2.1.2.5 | Rasio Aktivitas..... | 23 |
| 2.1.2.6 | Definisi Perputaran Modal Kerja | 24 |
| 2.1.3 | Tingkat Likuiditas | 25 |
| 2.1.3.1 | Laporan Keuangan | 25 |
| 2.1.3.2 | Analisis Laporan Keuangan | 26 |
| 2.1.3.3 | Rasio Keuangan | 27 |
| 2.1.3.4 | Rasio Likuiditas | 28 |
| 2.1.3.5 | Pengukuran Rasio Likuiditas | 29 |
| 2.2 | Kerangka Pemikiran..... | 31 |
| 2.2.1 | Pengaruh Arus Kas Terhadap Tingkat Likuiditas..... | 31 |
| 2.2.2 | Pengaruh Perputaran Modal Terhadap Tingkat Likuiditas ... | 32 |
| 2.2.3 | Pengaruh Arus Kas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas | 33 |
| 2.2.4 | Hasil Penelitian Terdahulu | 34 |
| 2.2.5 | Kerangka pemikiran dan paradigma penelitian..... | 35 |
| 2.3 | Hipotesis..... | 36 |

| | |
|--|-----------|
| 4.1.1.2 Arus Kas dari Aktivitas Investasi Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan Periode 2013-2018..... | 61 |
| 4.1.1.3 Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan Periode 2013-2018..... | 63 |
| 4.1.1.4 Perputaran Modal Kerja Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan Periode 2013- 2018..... | 65 |
| 4.1.1.5 Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan Periode 2013-2018 | 67 |
| 4.1.2 Analisis Data | 69 |
| 4.1.2.1 Pengujian Asumsi Klasik | 69 |
| 4.1.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda..... | 76 |
| 4.1.2.3 Analisis Koefisien Korelasi | 78 |
| 4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi | 79 |
| 4.1.3 Uji Hipotesis | 80 |
| 4.1.3.1 Hasil Uji T (Parsial) | 80 |
| 4.1.3.2 Hasil Uji F (Simultan)..... | 84 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 86 |
| 5.1 Kesimpulan | 86 |
| 5.2 Saran | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------------------|---|-----------|
| Tabel 1.1 | Arus Kas Bersih, Perputaran Modal, dan Tingkat Likuiditas | 8 |
| Tabel 1.2 | Waktu Penelitian..... | 14 |
| Tabel 2.1 | Hasil Penelitian Terdahulu..... | 34 |
| Tabel 3.1 | Operasionalisasi Variabel..... | 41 |
| Tabel 3.2 | Hasil <i>Purposive Sampling</i> Berdasarkan Kriteria Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan | 43 |
| Tabel 3.3 | Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang Menjadi Sampel Penelitian..... | 43 |
| Tabel 3.4 | Uji Autokorelasi..... | 49 |
| Tabel 3.5 | Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi..... | 51 |
| Tabel 4.1 | Hasil Statistik Deskriptif | 58 |
| Tabel 4.2 | Perubahan Arus Kas Operasi | 59 |
| Tabel 4.3 | Perubahan Arus Kas Investasi..... | 61 |
| Tabel 4.4 | Perubahan Arus Kas Pendanaan..... | 63 |
| Tabel 4.5 | Perubahan Perputaran Modal Kerja | 64 |
| Tabel 4.6 | Perubahan Tingkat Likuiditas..... | 67 |
| Tabel 4.7 | Hasil Uji Normalitas Statistik | 71 |
| Tabel 4.8 | Hasil Uji Multikolinearitas..... | 72 |
| Tabel 4.9 | Hasil Uji Glejser | 75 |
| Tabel 4.10 | Hasil Uji Durbin-Watson..... | 76 |
| Tabel 4.11 | Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda..... | 77 |

| | |
|---|-----------|
| Tabel 4.12 Hasil Analisis Koefisien Korelasi | 78 |
| Tabel 4.13 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi | 79 |
| Tabel 4.14 Hasil Analisis Koefisien Determinasi..... | 80 |
| Tabel 4.15 Hasil Uji T (Parsial) | 81 |
| Tabel 4.16 Hasil Uji F (Simultan) | 84 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------------|--|-----------|
| Gambar 1.1 | Grafik Arus Kas Bersih..... | 8 |
| Gambar 1.2 | Grafik Perputaran Modal Kerja..... | 9 |
| Gambar 1.3 | Grafik Tingkat Likuiditas..... | 9 |
| Gambar 2.1 | Kerangka Pemikiran | 35 |
| Gambar 2.2 | Model Penelitian | 36 |
| Gambar 3.1 | Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji T | 53 |
| Gambar 3.2 | Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji F | 55 |
| Gambar 4.1 | Grafik Pertumbuhan Arus Kas Operasi | 60 |
| Gambar 4.2 | Grafik Pertumbuhan Arus Kas Investasi..... | 62 |
| Gambar 4.3 | Grafik Pertumbuhan Arus Kas Pendanaan..... | 64 |
| Gambar 4.4 | Grafik Perputaran Modal Kerja..... | 66 |
| Gambar 4.5 | Grafik Tingkat Likuiditas..... | 68 |
| Gambar 4.6 | Hasil Uji Normalitas Analisis Grafik..... | 70 |
| Gambar 4.7 | Hasil Grafik Scatterplot | 74 |
| Gambar 4.8 | Hasil Kurva Uji T | 82 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian.
- Lampiran 2** Kondisi Laporan Keuangan Arus Kas Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI Periode 2013-2018.
- Lampiran 3** Kondisi Perputaran Modal Kerja Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018.
- Lampiran 4** Kondisi Tingkat Likuiditas Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018.
- Lampiran 5** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.
- Lampiran 6** Titik Persentase Distribusi F (Tabel F).
- Lampiran 7** Titik Persentase Distribusi t (Tabel t)
- Lampiran 8** Titik Persentase Distribusi Tabel *Durbin Watson*.
- Lampiran 9** Formulir Pengajuan Penulisan Skripsi.
- Lampiran 10** Surat Keputusan Bimbingan Skripsi.
- Lampiran 11** Surat Permohonan Perubahan Topik/Judul Skripsi.
- Lampiran 12** Fotocopi Kartu Bimbingan Skripsi.
- Lampiran 13** Lembar Saran Revisi dari Penguji.
- Lampiran 14** Surat Keterangan Revisi.
- Lampiran 15** Lembar Persetujuan Perbaikan (Revisi).
- Lampiran 16** Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan konstruksi dan bangunan merupakan salah satu subsektor perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan ini mempunyai peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing suatu negara yang maju maupun berkembang. Bagi negara berkembang tentu sangat penting perusahaan konstruksi dan bangunan ini, karena perusahaan ini dapat memperluas infrastruktur sarana maupun prasarana setiap negara dan dapat membuka lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, tanpa pembangunan infrastruktur yang baik maka pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak akan maksimal.

Perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan di Indonesia menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam berinvestasi, karena Indonesia memiliki beribu-ribu pulau dan daerah yang memerlukan sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan setiap daerah. Namun, beberapa tahun terakhir kualitas pembayaran kredit perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan swasta skala menengah di Indonesia sedikit terganggu. Akibatnya, pengembalian kredit ke sektor perbankan tersendat dan menimbulkan sentimen negatif. Sentimen negatif tersebut muncul dari investor yang cenderung ragu-ragu apakah para emiten konstruksi tersebut dapat mempertahankan likuiditasnya dan memberikan keuntungan besar kepada pihak investor atau tidak. Jika emiten seringkali terlambat dalam pembayaran kreditnya, maka akan mempengaruhi kepercayaan para investor.

Menurut Arsana (2014:22), Permasalahan mengelola likuiditas cukup kompleks dalam kegiatan operasi perusahaan, karena dana yang diperoleh dari dana jangka pendek sewaktu-waktu dapat ditarik oleh kreditor. Dana yang berhasil dihimpun oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi juga digunakan sebagai cadangan likuiditas dalam bentuk kas atau setara kas. Kas yang tersedia diharapkan mampu membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Penggunaan kas minimal dengan pencapaian hasil yang maksimal akan dapat meningkatkan likuiditas perusahaan serta mempertahankan daya saing perusahaan.

Adapun beberapa faktor perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya menurut Kasmir (2012:128), pertama, perusahaan tidak memiliki dana sama sekali, kedua, perusahaan memiliki dana, namun pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk mencairkan aset lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, dan menjual persediaan atau aset lainnya. Pentingnya likuiditas Menurut Subramanyam, dkk (2013:241), dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek dapat mengarah pada penjualan investasi, dan aset dengan terpaksa, mungkin juga mengarah pada bentuk yang paling parah yaitu kebangkrutan.

Mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, Perlu dilakukan analisis laporan keuangan dengan rasio keuangan mengenai rasio likuiditas. Menurut Hery (2015:132), Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses dalam membedakan laporan keuangan kedalam unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut yaitu dengan

tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menurut Fahmi (2014:69), rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera dibayar.

Dalam mempertahankan likuiditas, kas merupakan pos paling penting dalam posisi keuangan, karena kas merupakan modal kerja yang paling likuid, sehingga perlu adanya manajemen kas yang baik agar kas yang dikeluarkan dapat kembali diterima secara efektif dan efisien. Ketersediaan kas yang cukup dapat memenuhi kewajiban perusahaan yang jatuh tempo dan kegiatan perusahaanpun dapat terus beroperasi. Menurut Prastowo (2014:33), arus kas merupakan jiwa (*live blood*) bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat atau tidaknya sebuah perusahaan melunasi seluruh kewajibannya. Sedangkan menurut Sanger (2015:864), laporan arus kas adalah jumlah dana yang diterima dari hasil operasi usaha untuk menjalankan kegiatan usaha yang dirangkum dalam bentuk laporan yang lebih simpel tetapi memiliki arti yang luas. Tujuannya memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

Untuk menjalankan kegiatan usaha tentu membutuhkan modal kerja dan modal kerja ini bersifat mutlak agar dapat membiayai operasional perusahaan. Modal yang dikeluarkan perusahaan diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dengan waktu yang pendek melalui pendapatan operasionalnya.

Menurut Horne dan Wachowicz (2014:250), pengukuran untuk melihat sejauh mana perusahaan terlindung dari masalah likuiditas yaitu dengan modal kerja bersih yang merupakan perbedaan nilai uang setara antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Akan tetapi, dari sudut pandang pihak manajemen tidaklah logis untuk berbicara mengenai usaha untuk secara aktif mengelola perbedaan neto antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek, terutama jika perbedaan tersebut terus berubah-ubah.

Menurut Santoso (2013:1582), modal kerja merupakan aspek paling penting bagi setiap perusahaan karena modal kerja merupakan faktor penentu berjalannya kegiatan operasional jangka pendek dalam perusahaan. Kegiatan operasional tersebut berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang *sustainable* adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan modal kerjanya secara efektif dan efisien. Sehingga, dibutuhkan manajemen modal kerja.

Adapun arti penting modal kerja menurut Horne dan Wachowicz (2014:250) yaitu, komposisi keuangan biasa lebih dari separuh total asetnya. Bagi perusahaan distribusi, jumlahnya bahkan lebih besar lagi. Tingkat aset lancar yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasikan imbal hasil atas investasi yang rendah. Akan tetapi, jumlah aset lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi lancarnya.

Menurut Riyanto (2012:62), manajemen modal kerja yang efektif dapat ditunjukkan dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja karena pada dasarnya modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar selama keadaan usaha.

Periode perputaran modal kerja dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat modal kerja kembali menjadi kas. Menurut Kasmir (2016:142), standar kecepatan perputaran modal kerja dalam industri modal kerja sebesar 6 kali dalam setahun, perputaran modal ini dikatakan manajer telah mengelola modal kerja dengan baik. Perputaran modal kerja adalah suatu rasio yang digunakan dalam mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Dari perhitungan perputaran modal kerja apabila hasilnya rendah berarti pengelolaan modal kerja belum efektif dan sebaliknya apabila perputaran modal kerja tinggi berarti modal kerja perusahaan telah efektif.

Menurut Sulindawati, dkk. (2017:34), salah satu unsur modal kerja yang paling likuid adalah kas. Makin besar jumlah kas perusahaan berarti semakin tinggi juga tingkat likuiditasnya. Namun, jumlah kas yang sangat besar mengakibatkan adanya dana yang tidak terpakai atau menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Mempertahankan likuiditas berarti memelihara keseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar dalam mengelola modal kerja.

Hasil penelitian Kurniawati (2012), menemukan bahwa arus kas bersih berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan, hasil penelitian Kusuma (2014), menemukan bahwa secara parsial maupun simultan arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas. Lalu, Hasil penelitian Nurshofa (2010), menemukan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat likuiditas. Sedangkan hasil penelitian Supriyadi dan Fazriani (2011), menemukan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap tingkat likuiditas.

Hasil penelitian Rais (2017), bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas. Sedangkan hasil penelitian Arsana (2014), menemukan bahwa arus kas dari operasi, arus kas dari investasi, dan arus kas dari pendanaan tidak seluruhnya secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas.

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi bagaimana pengaruh arus kas terhadap tingkat likuiditas, bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas, juga bagaimana pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas.

Adapun fenomena tingkat likuiditas yang menurun pada perusahaan jasa subsektor konstruksi yang didapat dari kontan.co.id yang berisi tentang kualitas pembayaran kredit sektor konstruksi swasta skala menengah sedikit terganggu. Akibatnya, pengembalian kredit ke sektor perbankan tersendat.

PT Acset Indonusa Tbk (ACST). Kemampuan aset lancar ACST untuk menjamin utang lancarnya (current ratio) berada dalam tren penurunan. Mengutip data Bloomberg, sepanjang semester I 2018, current ratio ACST ada di rentang 1,17 kali-1,27 kali. Padahal, periode yang sama tahun sebelumnya rentangnya di level 1,3 kali-1,49 kali.

Current ratio PT Totalindo Eka Persada Tbk (TOPS) relatif lebih baik. Namun, justru kemampuan aktiva lancar TOPS untuk menutup utang lancarnya (quick ratio) turun. Hingga akhir Juni tahun ini, quick ratio TOPS sebesar 0,22 kali. Padahal, tahun lalu rasionya masih di kisaran 0,3 kali.

Meski penurunan rasionya tak begitu signifikan, namun nyatanya pengembalian kredit dari sektor konstruksi swasta tampak tersendat. Berdasarkan

data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), non-performing loan (NPL) perbankan dari sektor konstruksi sebesar 4,35% di semester I 2018, naik dari sebelumnya 3,92% di semester I 2017.

Maria Cesilia Hapsari, Sekretaris Perusahaan ACST tak menampik adanya kondisi tersebut. Secara spesifik, kondisi tersebut terjadi di perusahaan konstruksi kelas menengah kebawah.

"Terutama mereka yang mengerjakan proyek non infrastruktur," ujar Maria kepada KONTAN, Jumat (24/8). Berbeda dengan proyek infrastruktur terutama proyek pemerintah. Proyek ini membuat rasio likuiditas kontraktor relatif lebih baik. Sebab, pendanaannya lebih jelas dan aman. Sehingga, potensi tersendatnya pembayaran dari pemilik proyek lebih minim terjadi.

Sayang, porsi kontrak proyek pemerintah yang diterima ACST belum dominan. ACST sejak awal tahun hingga saat ini telah mengantongi enam proyek. Total nilai proyeknya Rp 275 miliar. Dari jumlah tersebut, porsi proyek pemerintah hanya 10%. "Kebanyakan untuk pengerjaan pondasi," imbuhnya.

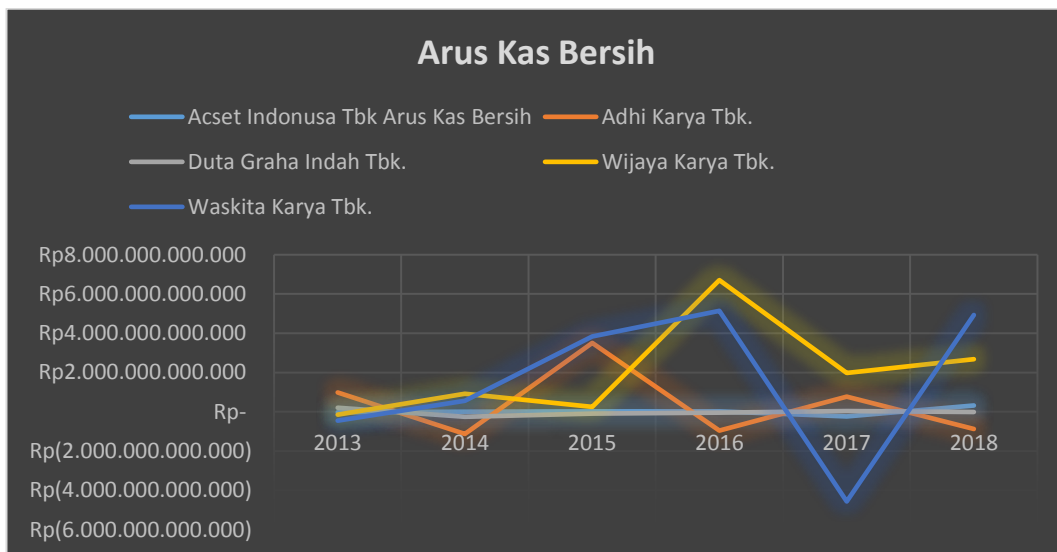
Turunnya rasio likuiditas ACST juga tak lepas dari skema pembayaran yang umum digunakan dalam dunia konstruksi, turnkey.

Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengumpulkan informasi pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2013 sampai tahun 2018, berikut informasi arus kas bersih, perputaran modal kerja, dan tingkat likuiditas pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan:

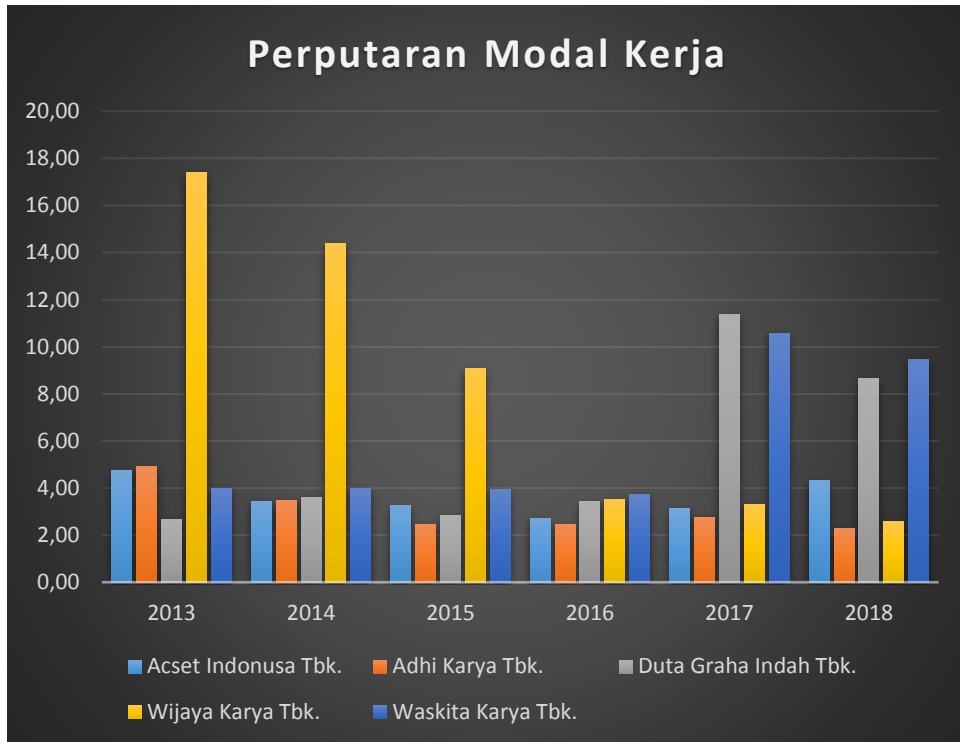
Tabel 1.1 Arus Kas Bersih (dalam jutaan rupiah), Perputaran Modal Kerja, dan Tingkat Likuiditas (*current ratio*).

| No. | Nama Perusahaan | Periode | Arus Kas Bersih | Perputaran Modal Kerja | Tingkat Likuiditas |
|-----|-----------------------|---------|--------------------|------------------------|--------------------|
| 1 | Acset Indonusa Tbk. | 2013 | -21.361.800.000 | 4,76 | 1,48 |
| | | 2014 | 1.567.000.000 | 3,43 | 1,57 |
| | | 2015 | 14.331.000.000 | 3,26 | 1,33 |
| | | 2016 | 18.556.000.000 | 2,72 | 1,80 |
| | | 2017 | -236.004.000.000 | 3,12 | 1,27 |
| | | 2018 | 320.147.000.000 | 4,31 | 1,10 |
| 2 | Adhi Karya Tbk. | 2013 | 987.231.596.127 | 4,91 | 1,39 |
| | | 2014 | -1.128.588.688.638 | 3,48 | 1,34 |
| | | 2015 | 3.506.731.737.837 | 2,44 | 1,56 |
| | | 2016 | -952.279.019.159 | 2,44 | 1,29 |
| | | 2017 | 766.263.292.157 | 2,76 | 1,41 |
| | | 2018 | -868.137.154.206 | 2,29 | 1,34 |
| 3 | Duta Graha Indah Tbk. | 2013 | 206.919.912.790 | 2,69 | 1,56 |
| | | 2014 | -254.021.695.595 | 3,61 | 1,65 |
| | | 2015 | -95.009.309.634 | 2,85 | 1,56 |
| | | 2016 | -51.587.893.950 | 3,42 | 1,20 |
| | | 2017 | 36.528.354.633 | 11,38 | 1,09 |
| | | 2018 | -17.391.303.613 | 8,64 | 1,17 |
| 4 | Wijaya Karya Tbk. | 2013 | -145.445.635.000 | 17,40 | 1,10 |
| | | 2014 | 914.185.144.000 | 14,37 | 1,12 |
| | | 2015 | 245.095.770.000 | 9,08 | 1,19 |
| | | 2016 | 6.706.851.446.000 | 3,52 | 1,48 |
| | | 2017 | 1.975.527.365.000 | 3,30 | 1,34 |
| | | 2018 | 2.681.376.171.000 | 2,57 | 1,54 |
| 5 | Waskita Karya Tbk. | 2013 | -446.424.235.708 | 3,99 | 1,43 |
| | | 2014 | 556.818.761.202 | 3,99 | 1,36 |
| | | 2015 | 3.829.992.816.345 | 3,93 | 1,32 |
| | | 2016 | 5.141.983.078.348 | 3,71 | 1,27 |
| | | 2017 | -4.567.361.495.087 | 10,58 | 1,00 |
| | | 2018 | 4.934.471.277.568 | 9,47 | 1,18 |

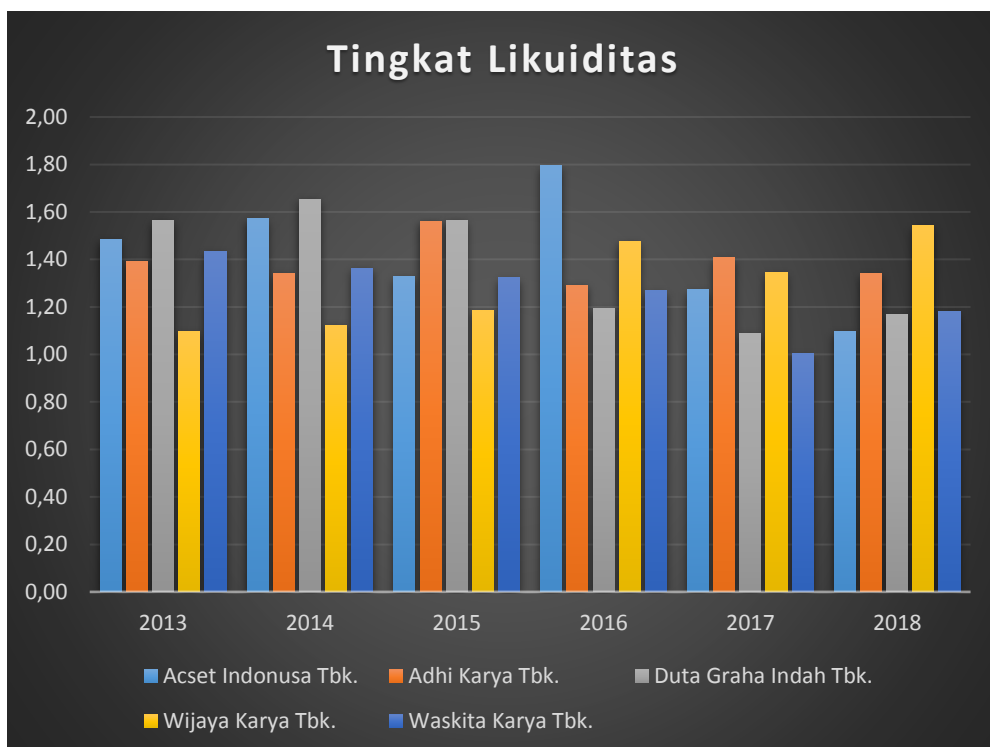
Sumber: www.idx.co.id, Data diolah Peneliti, 2019



Gambar 1.1
Grafik Arus Kas Bersih



Gambar 1.2
Grafik Perputaran Modal Kerja



Gambar 1.3
Grafik Tingkat Likuiditas

Berdasarkan informasi diatas, tingkat likuiditas terendah berada pada perusahaan WSKT pada tahun 2017 sebesar 1, angka ini dikatakan tidak baik karena angka tingkat likuiditas sama dengan 1. Artinya, perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan semua aset lancarnya tetapi tidak dengan kelangsungan modal kerja ditahun berikutnya. Lalu, disisi perputaran modal kerja perusahaan WSKT pada tahun 2017 meningkat menjadi 10,58 kali. Akibatnya, penjualan bersih meningkat, dan dari disisi arus kas mengalami penurunan sebesar Rp. 4.567.361.000.000, penurunan ini karena kas dikeluarkan untuk modal kerja, beban-beban, dan pembelian aset tidak lancar bukan karena pengeluaran atas pembayaran kewajiban jangka pendek.

Pada perusahaan ACST tahun 2016 sampai 2018 tingkat likuiditas selalu mengalami penurunan yang sangat signifikan dari angka 1,80 (2016) menjadi 1,10 (2018), hal ini dapat membuat investor membatalkan investasinya karena kemampuan perusahaan dalam membayar jangka pendeknya selalu menurun, sehingga investor beranggapan dalam tahun berikutnya mungkin akan terus menurun, lalu disisi perputaran modal kerja pada perusahaan ACST dari tahun 2013 sampai 2018 selalu dibawah angka 6 kali dalam setahun, artinya manajer perusahaan kurang efektif dalam mengelola modal kerjanya. Penurunan perusahaan arus kas yang signifikan dalam perusahaan ACST berada pada tahun 2017 sebesar Rp. 236.004.000.000, penurunan ini bisa disebabkan oleh pembelian aset tetap ataupun beban-beban operasional perusahaan.

Kondisi perusahaan ADHI tidak jauh berbeda dengan perusahaan ACST yang terus mengalami penurunan tingkat likuiditasnya pada tahun 2015 sampai tahun 2018 yaitu dari angka 1,56 (2015) menjadi 1,34 (2018). Dari sisi arus kas

perusahaan ADHI mengalami perubahan kenaikan yang signifikan dari penurunan kas Rp. 1.128.589.000.000 (2014) menjadi kenaikan kas sebesar Rp. 3.50.732.000.000, kenaikan ini bisa karena penjualan aset tetap penjualan saham ataupun penjualan perusahaan yang tinggi.

Pada perusahaan DGIK tahun 2017 kecepatan perputaran modal kerja sebesar 11,38 kali, artinya pengelolaan modal kerja sangat efektif karena berada pada angka lebih dari 6 kali. Namun, disisi lain tingkat likuiditas perusahaan DGIK tahun 2017 menurun menjadi 1,09 dan dikatakan kurang mampu membayar kewajiban jangka pendeknya karena angka tersebut hampir mendekati angka 1.

Dari informasi diatas, dapat dilihat perusahaan WIKA selalu meningkatkan tingkat likuiditasnya selama 4 tahun, dari angka 1,10 (2013) menjadi 1,48 (2016). Lalu, tahun 2017 sampai tahun 2018 perusahaan WIKA selalu mempertahankan tingkat likuiditasnya diangka 1,3.

Pada teorinya perputaran modal kerja yang baik akan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Akibatnya, arus kas dapat meningkat dan kewajiban jangka pendek dapat dipenuhi sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan tingkat likuiditas atau kemampuan membayar kewajiban jangka pendek. Namun, pada perusahaan jasa subsektor konstruksi justru tidak sebanding, mungkin karena ada faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan untuk dijadikan pokok bahasan dengan judul : **“Pengaruh Arus Kas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Jasa Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh arus kas terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan subsektor kontruksi dan bangunan.
2. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan subsektor kontruksi dan bangunan.
3. Bagaimana pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor kontruksi dan bangunan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor kontruksi dan bangunan.

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor kontruksi dan bangunan.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor kontruksi dan bangunan.
3. Untuk mengetahui pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor kontruksi dan bangunan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis.

Memberikan pengetahuan dan informasi yang sangat berguna dimasa depan, membangun pemikiran yang kritis, dan menjadi syarat dalam mencapai kelulusan pada program studi S1 Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.

2. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.

Memperkenalkan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS kepada masyarakat luar khususnya pada program studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.

3. Bagi masyarakat dan pihak lain.

Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan juga sebagai bahan pembelajaran bagi pihak lain untuk menambah wawasan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan laporan keuangan arus kas, perputaran modal kerja, dan Tingkat Likuiditas dalam upaya memaksimalkan keuntungan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan dengan memperoleh data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Jl. Veteran No. 10, Kb. Pisang, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40112. Telp. (022) 4214349.

1.5.2 Waktu Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini selama kurang lebih 5 bulan sejak bulan Oktober 2019 sampai dengan Februari 2020.

Tabel 1.2 Waktu Penelitian

| No. | Kegiatan | Bulan | | | | | |
|-----|--|---------|----------|----------|---------|----------|-------|
| | | Oktober | November | Desember | Januari | Februari | Maret |
| 1 | Pengajuan judul penelitian kepada dosen konsultasi. | | | | | | |
| 2 | Pengumpulan berkas dan judul penelitian yang sudah ditandatangani dosen konsultasi | | | | | | |
| 3 | Pembagian SK Pembimbing | | | | | | |
| 4 | Bimbingan BAB I, BAB II, BAB III | | | | | | |
| 5 | Bimbingan BAB IV | | | | | | |
| 6 | Bimbingan BAB V | | | | | | |
| 7 | dalam bentuk <i>draft</i> dan telah disetujui pembimbing | | | | | | |
| 8 | Sidang akhir | | | | | | |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2019

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Arus Kas

2.1.1.1 Kas

Menurut Kasmir (2015:188), kas merupakan komponen yang berada dalam aset lancar yang paling likuid bagi perusahaan atau bisa dikatakan kas sebagai uang tunai yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan tercatat dalam posisi keuangan pada aset lancar. Lalu, Menurut Fahmi (2015:31), kas adalah aset yang paling likuid diantara aset lainnya, didefinisikan kas sebagai suatu kepemilikan aset perusahaan dalam bentuk uang tunai atau *currency* seperti rupiah, dollar Amerika, yen Jepang, ringgit Malaysia, yuan China, Euro dan lain sebagainya. Sedangkan, menurut Hery (2014:79), kas merupakan aset yang paling lancar dibanding aset lainnya. Oleh sebab itu, kas merupakan aset yang paling digemari untuk dicuri, dimanipulasi, dan diselewengkan. Dalam posisi keuangan, kas selalu disajikan pada urutan pertama, setelah itu barulah diikuti dengan akun piutang usaha, dan seterusnya sesuai dengan urutan tingkat likuiditas.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan aset yang paling lancar atau likuid, dan kas dikatakan sebagai kepemilikan aset perusahaan dalam bentuk uang tunai yang tercatat dalam posisi keuangan pada aset lancar.

2.1.1.2 Definisi Arus Kas

Menurut Sulindawati (2017:174), arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi secara relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu

entitas ekonomi selama suatu periode tertentu. Menurut Hery (2014:33), arus kas merupakan sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Informasi apapun yang ingin diketahui mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu tersaji secara ringkas melalui laporan arus kas. Arus kas ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis apakah rencana perusahaan dalam hal investasi maupun pendanaan telah berjalan sebagai mestinya. Sedangkan, menurut Prastowo (2014:33), arus kas merupakan jiwa bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat atau tidaknya sebuah perusahaan melunasi seluruh kewajibannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa arus kas merupakan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan dalam suatu periode tertentu dan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajiban lancarnya.

2.1.1.3 Tujuan Arus Kas

Menurut Horne dan Wachowicz (2014:213), tujuan arus kas adalah untuk melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan selama suatu periode tertentu. Arus kas juga dapat menilai dan mengidentifikasi:

1. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas masuk dari operasi membayar utang, bunga, dan dividen.
2. Kebutuhan perusahaan atas pendanaan eksternal.
3. Berbagai alasan untuk perbedaaan antara laba neto dan arus kas neto dari berbagai aktivitas operasi.

4. Pengaruh investasi kas dan non-kas serta transaksi pendanaan.

Arus kas menjelaskan berbagai perubahan dalam kas masuk dan arus kas keluar dengan mencantumkan berbagai aktivitas yang menaikkan dan menurunkan kas. Sehingga, arus kas dapat memberikan informasi khusus mengenai kas untuk pengambilan keputusan manajer dalam operasional perusahaan.

2.1.1.4 Klasifikasi Arus Kas

Dalam arus kas diklasifikasikan menurut tiga kategori utama, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

1. Arus kas dari aktivitas operasi

Menurut Martani, dkk (2018:384), arus kas operasi merupakan transaksi-transaksi kegiatan operasional yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Karena transaksi operasional ini sifatnya jangka pendek, akun-akun utama dalam aset lancar non-kas dan liabilitas lancar juga terkait dengan arus kas aktivitas operasi. Menurut Purnawanti, dkk. (2015:115), arus kas operasi merupakan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Sedangkan, menurut Subramanyam dan Wild (2013:93), arus kas dari aktivitas operasi merupakan aktivitas yang terkait dengan laba. Selain pendapatan dan beban yang disajikan pada laporan laba rugi, arus kas operasi juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan yang terkait dengan laba rugi dan aktivitas lain selain aktivitas investasi dan aktivitas

pendanaan, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok dan memiliki dua metode dalam perhitungannya, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode ini tidak dapat digunakan untuk aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

2. Arus kas dari aktivitas investasi

Menurut Subramanya dan Wild (2013:94), arus kas dari aktivitas investasi merupakan cara untuk memperoleh dan menghapuskan aset non-kas. Aktivitas ini meliputi aset yang diharapkan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, seperti pembelian dan penjualan aset tetap dan investasi dalam efek. Aset ini juga meliputi pemeberian pinjaman dan penagihan pokok pinjaman. Menurut Martani, dkk (2018:384), arus kas dari aktivitas investasi merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan perubahan aset non-lancar, termasuk investasi dan aset-aset tidak berwujud. Sedangkan, menurut Purnawanti, dkk (2015:115), aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset tetap serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Seperti, pembayaran utang untuk pembelian aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset tetap lainnya serta penerimaan kas dari penjualan tanah dan bangunan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa arus kas dari aktivitas investasi adalah aktivitas dalam perolehan dan pelepasan terkait aset tetap untuk menghasilkan keuntungan dan arus kas dimasa depan.

3. Arus kas dari aktivitas pendanaan

Menurut Martani, dkk (2018:384), arus kas dari aktivitas pendanaan merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan liabilitas jangka panjang dan ekuitas perusahaan sebagai sumber pendanaan utama perusahaan. Menurut

Purnawanti, dkk. (2015:115), arus kas dari aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mencakup transaksi dan peristiwa yang melibatkan pos-pos kewajiban sehingga mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Sedangkan, menurut Subramanyam (2013:94), arus kas dari aktivitas pendanaan merupakan cara untuk mendistribusikan, menarik, dan mendapatkan dana untuk mendukung aktivitas dana dengan obligasi dan pinjaman lainnya. Aktivitas ini juga meliputi kontribusi dan penarikan oleh pemilik serta pengembalian atas investasi (dividen).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa arus kas dari aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang terkait dengan pendanaan atau modal yang didapat dari investor ataupun kreditor berupa utang jangka panjang, dan dibayarkan kembali berupa dividen atas investasi dan pembayaran utang jangka panjang seperti obligasi.

2.1.1.5 Metode Penyajian Arus Kas

Menurut Martani, dkk. (2018:385), untuk menyusun arus kas dari aktivitas operasi ada dua metode yang bisa dipilih oleh entitas, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Untuk investasi dan pendanaan hanya ada satu metode yang digunakan, yaitu metode langsung. Ada dua metode yang dapat digunakan dalam menyajikan laporan arus kas menurut Sulindawati (2017:175), yaitu metode langsung dan metode tidak langsung:

1. Metode langsung

Dalam metode langsung dilaporkan penerimaan kas dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi. Selisih diantara kedua jumlah tersebut adalah arus kas bersih

dari kegiatan operasi. Dengan kata lain metode langsung mengurangi penerimaan kas operasi dengan pengeluaran kas operasi.

2. Metode tidak langsung

Dengan metode tidak langsung, laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dimasa lalu dan masa depan dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

2.1.2 Perputaran Modal Kerja

2.1.2.1 Definisi Modal Kerja

Menurut Sulindawati (2017:16), Modal kerja adalah modal yang menitikberatkan pada jumlah dana yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan dalam menjalankan operasi perusahaan yang bersifat rutin dan untuk jangka pendek. Menurut Fahmi (2016:100), modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aset-aset jangka pendek kas sekuritas, persediaan, dan piutang. Sedangkan, menurut Kasmir (2015:300), modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aset lancar dikurangi dengan utang lancar.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan jumlah dana atau total aset yang diperlukan yang diperlukan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari yang bersifat rutin dan untuk jangka waktu pendek. Modal kerja yang keluar diharapkan dapat kembali masuk ke perusahaan

dalam jangka waktu pendek. Berdasarkan pengertian diatas, perhitungan modal kerja dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

2.1.2.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:302), modal kerja dalam perusahaan dibagi menjadi dua jenis yaitu modal kerja kotor atau seluruh aset lancar dan modal kerja bersih atau seluruh aset lancar setelah dikurangi kewajiban jangka pendek:

1. Modal kerja kotor

Modal kerja kotor merupakan semua komponen yang ada diaset lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Nilai total aset lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

2. Modal kerja bersih

Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aset lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar. Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya.

2.1.2.3 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:302), manajemen modal kerja merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan modal kerja secara keseluruhan. Atau dapat dikatakan dengan pengelolaan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan. Dalam praktiknya terdapat nilai penting modal kerja dikarenakan:

1. Jumlah aset lancar dalam perusahaan biasanya memiliki jumlah lebih dari separuh total aset yang dimilikinya, dan jumlah ini akan lebih besar lagi bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang distributor.
2. Jumlah kas yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi berbagai pembayaran perusahaan terutama yang sudah jatuh tempo atau pembelian kebutuhan lainnya seperti bahan baku.
3. Perlu perencanaan yang matang dan pengawasan terus menerus bagi piutang, jangan sampai mengganggu modal kerja karena terjadi kemacetan pembayaran.
4. Jumlah persediaan yang ada jangan sampai terjadi kekurangan atau kelebihan, karena komponen ini sangat rentan bagi kelangsungan hidup perusahaan.
5. Apabila suatu aset lancar tidak dikelola dengan baik, maka dapat berakibat pada realisasi pengembalian investasi yang dibawah standar.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manajemen modal kerja merupakan penentu yang amat penting bagi optimasi dari investasi pada aset lancar, dan kombinasi antara pembiayaan jangka pendek yang digunakan untuk mendukung investasi pada aset lancar.

2.1.2.4 Sumber Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:309), kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam berbagai bentuk. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber modal kerja yang dapat dicari berbagai sumber yang ada. Namun, dalam pemilihan sumber modal kerja harus memperhatikan untung

ruginya pemilihan sumber modal kerja tersebut. Sumber modal dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan aset dan kenaikan kewajiban.

Berikut beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan, maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu.
2. Keuntungan penjualan surat berharga, yaitu besarnya antara selisih harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.
3. Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak.
4. Penjualan aset tetap, yaitu penjualan aset tetap yang kurang produktif atau masih menganggur.
5. Penjualan obligasi, artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya.
6. Memperoleh pinjaman, artinya pinjaman dari kreditor untuk jangka pendek. Khusus untuk jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.
7. Dana hibah, dana ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja yang biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

2.1.2.5 Rasio Aktivitas

Menurut Horne dan Wachowicz (2014:172), rasio aktivitas merupakan rasio efisiensi atau perputaran yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya. Menurut Kasmir (2015:335), rasio aktivitas

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya). Dalam pengukurannya, ratio aktivitas terbagi menjadi lima, yaitu perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal, *fixed asset turnover*, dan *Total asset turnover*. Sedangkan, menurut Fahmi (2016:77), rasio aktivitas yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya dengan pengukuran:

1. Perputaran modal kerja
2. Perputaran piutang
3. Perputaran persediaan
4. *Fixed asset turnover*
5. *Total asset turnover*

2.1.2.6 Definisi Perputaran Modal Kerja

Menurut Horne dan Wachowicz (2014:180), perputaran modal kerja disebut juga perputaran total aset. Oleh karena itu, perputaran modal kerja adalah hubungan antara penjualan bersih dengan aset total. Menurut Fahmi (2016:110), perputaran modal kerja atau disebut dengan *net working turnover* yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana tingkat perputaran modal kerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Sedangkan, menurut Kasmir (2015:314), salah satu alat ukur

untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja adalah diukur dari perputaran modal kerja atau *working capital turnover*. Dapat dikatakan perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya berapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam beberapa periode. Untuk mengukur perputaran modal kerja adalah dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Berikut rumus yang dapat diuraikan dari pengertian diatas:

| | |
|--------------------------|--|
| Perputaran Modal Kerja = | $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$ |
| Atau | |
| Perputaran Modal Kerja = | $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-Rata}}$ |

2.1.3 Tingkat Likuiditas

2.1.3.1 Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2016:21), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, Menurut Kasmir (2015:66), laporan keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk posisi keuangan) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Menurut Tatik (2018:5), laporan keuangan merupakan catatan informasi suatu perusahaan pada periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan berguna bagi banker, kreditor, dan

pihak pihak yang berkepentingan dalam menganalisis serta menginterpretasikan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dan dijadikan suatu tolak ukur kinerja perusahaan dalam mengambil keputusan.

2.1.3.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harmono (2016:104), analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja secara keseluruhan. Adapun alat analisis laporan keuangan yang umum digunakan, yaitu rasio keuangan, analisis *common size*, dan analisis indeks, baik pendekatan analisis data seri (*time series analysis*) maupun silang (*cross sectional approach*). Menurut Kasmir (2015:91), analisis laporan keuangan merupakan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan agar manajemen dapat memperbaiki dan menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Sedangkan, menurut Harahap (2015:190), analisis laporan keuangan adalah pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan informasi atau alat bagi manajemen dalam mengambil keputusan tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari analisis tersebut. Alat dari analisis laporan keuangan yang umum digunakan adalah:

1. Rasio keuangan.
2. Analisis *common size*.
3. Analisis indeks, baik pendekatan analisis data seri (*time series analysis*) maupun silang (*cross sectional approach*).

2.1.3.3 Rasio Keuangan

Menurut Samryn (2013:408), rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Untuk memenuhi informasi jenis rasio keuangan yang lazim terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio lainnya. Menurut Fahmi (2015:107), rasio keuangan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan, alat analisis kinerja tersebut diantaranya rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio nilai pasar. Sedangkan, menurut Kasmir (2015:93), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lain. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan

dalam satu periode maupun beberapa periode. Adapun jenis-jenis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah perbandingan data dalam laporan keuangan yang dijadikan acuan dalam menganalisis kinerja perusahaan.

2.1.3.4 Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2015:116), rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sangat penting, karena kegagalan dalam membawar kewajiban jangka pendek dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud adalah kewajiban perusahaan). Menurut Samryn (2013:411), rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar. Perhitungan yang dapat digunakan adalah *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan rasio persediaan terhadap modal kerja bersih. Sedangkan, menurut Horne dan Wachowicz (2014:167), rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban

jangka pendek perusahaan. Rasio ini membandingkan seluruh total aset yang dimiliki perusahaan atas kewajiban jangka pendeknya. Dengan pengukuran *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan rasio persediaan terhadap modal kerja bersih.

2.1.3.5 Pengukuran Rasio Likuiditas

Ada beberapa pengukuran rasio likuiditas, diantaranya:

1. *Current ratio*

Menurut Fahmi (2015:121), adalah ukuran yang mampu digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Menurut Kasmir (2015:134), *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Sedangkan, menurut Syamryn (2013:411), Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar atau berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendek.

Berikut formula dalam menghitung *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

2. *Quick ratio*

Menurut Fahmi (2015:125), *quick ratio* adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Menurut Kasmir (2015:134), *quick ratio* adalah rasio yang menunjukkan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Adapun

pengertian menurut Samryn (2013:411), rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan atau menunjukkan bahwa tiap rupiah kewajiban jangka pendek dijamin dengan aktiva lancar selain persediaan. Berikut formula dalam menghitung *quick ratio*:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

3. *Cash ratio*

Menurut Fahmi (2016:71), *cash ratio* merupakan suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas. Menurut Samryn (2013:412), *cash ratio* yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan modal yang tertanam dalam kas selain setara kas. Atau menunjukkan tiap rupiah kewajiban jangka pendek dijamin dengan kas selain kas. Sedangkan, menurut Kasmir (2015:134), *cash ratio* adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan kas dapat ditunjukkan dari tersediaannya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di Bank (yang dapat ditarik setiap saat). Berikut formula dalam menghitung *cash ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} - \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *current ratio* dalam perhitungan tingkat likuiditas, karena menurut Subramanyam (2013:243), *current ratio* mempunyai kemampuan untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban

lancar, kemampuan penyangga kerugian dan kemampuan cadangan dana lancar. Kemampuan tersebut maksudnya untuk ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Arus Kas Terhadap Tingkat Likuiditas

Menurut Fahmi (2016:21), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan terbagi menjadi lima laporan keuangan diantaranya laporan arus kas. Menurut Sulindawati, dkk. (2017:33), Kas merupakan unsur modal yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Tetapi, kas perusahaan diperlukan tidak hanya untuk membayar kewajiban jangka pendek saja tapi juga diperlukan untuk pembelian aktiva tetap, pembelian bahan baku, pembayaran gaji dan upah, membayar suplies kantor habis pakai, pembayaran pajak, dividen, angsuran utang, dan lain-lain. Menurut Subramanyam dan Wild (2013:91), pengeluaran kas saat dibayarkan walaupun belum tentu telah terjadi dan penerimaan kas walaupun belum tentu telah dihasilkan merupakan ukuran arus kas atau disebut arus kas bersih.

Menurut Hery (2014:33), arus kas merupakan sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Menurut Prastowo (2014:33), arus kas merupakan inti bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan melunasi seluruh kewajibannya.

Pengaruh arus kas terhadap tingkat likuiditas diperkuat oleh penelitian sebelumnya yaitu Kurniawati (2012), Rais (2017), dan Setyanusa (2013), yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

2.2.2 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas

Menurut Kasmir (2015:66), laporan keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk posisi keuangan) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Untuk mengetahui apakah laporan keuangan baik atau kondisi perusahaan baik maka pihak berkepentingan perlu melakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Dalam menganalisis laporan keuangan terdapat alat untuk analisis laporan keuangan diantaranya rasio keuangan. Adapun perhitungan dalam rasio keuangan dapat menggunakan rasio aktivitas yang didalamnya terdapat rasio mengenai perputaran modal kerja.

Adapun teori menurut Harmono (2016:194), bahwa modal kerja bersih dapat dijadikan indikator likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar mencerminkan kemampuan modal kerja perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Namun, tidak serta merta modal kerja bersih yang tinggi menjamin likuiditas perusahaan juga tinggi karena komponen aktiva lancar meliputi kas, piutang, dan persediaan, apabila salah satunya menumpuk akan terjadi gangguan likuiditas operasi perusahaan. Dengan kata lain, likuiditas perusahaan tidak cukup dilihat dari modal kerja bersih saja, tetapi juga harus mencermati komponen aktiva lancar lainnya.

Menurut Kasmir (2015:305), ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditasnya akan memengaruhi aktivitas usahanya. Sementara itu, dalam manajemen modal kerja kebutuhan dana juga merupakan bagian penting dalam hal penyediaan dana maupun penggunaan dana yang berkaitan dengan aktivitas usaha.

Pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas diperkuat oleh penelitian sebelumnya yaitu Fazriani (2011) dan Setyanusa (2013), yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

2.2.3 Pengaruh Arus Kas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas

Menurut Sulindawati, dkk. (2017:34), salah satu unsur modal kerja yang paling likuid adalah kas. Makin besar jumlah kas perusahaan berarti semakin tinggi juga tingkat likuiditasnya. Namun, jumlah kas yang sangat besar mengakibatkan adanya dana yang tidak terpakai atau menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Mempertahankan likuiditas berarti memelihara keseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar dalam mengelola modal kerja. Arus kas memiliki keterkaitan dengan modal kerja dalam membiayai operasional perusahaan sehari-hari. Oleh karena itu, pengelolaan kas harus seimbang antara pembiayaan modal kerja dengan kas yang dikeluarkan untuk memenuhi kewajiban atau utang lancar perusahaan.

Pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas diperkuat oleh penelitian sebelumnya yaitu Setyanusa (2013), menyatakan bahwa arus kas dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

2.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

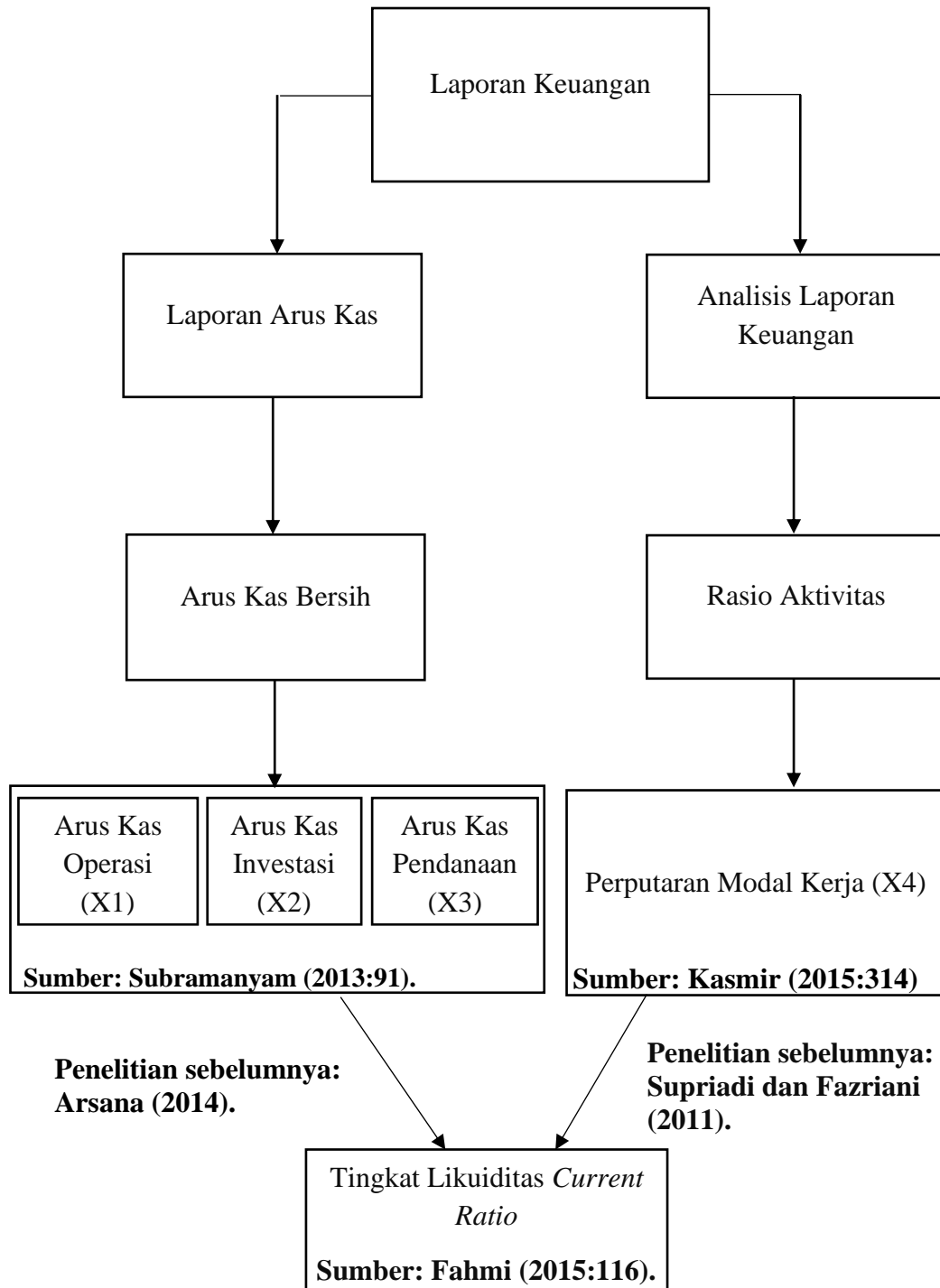
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Judul Peneliti | Hasil Penelitian |
|--------------------------------|---|---|
| Melisa Paulin Rais (2017) | Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI. | Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. |
| I Nengah Arsana (2014) | Pengaruh Arus Kas Terhadap Tingkat Likuiditas KSP. Madani NTB. | Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial arus kas tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas. |
| Nurshofa (2010) | Analisis Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas. | Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perputaran modal kerja berdampak terhadap tingkat likuiditas. |
| Irma Rosmawati (2015) | Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Likuiditas. | Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial modal kerja tidak berpengaruh terhadap likuiditas. |
| Intan Budi Setyanusa (2013) | Pengaruh Arus Kas dan Modal Kerja Terhadap Likuiditas. | Hasil penelitian menyimpulkan bahwa arus kas dan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. |

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

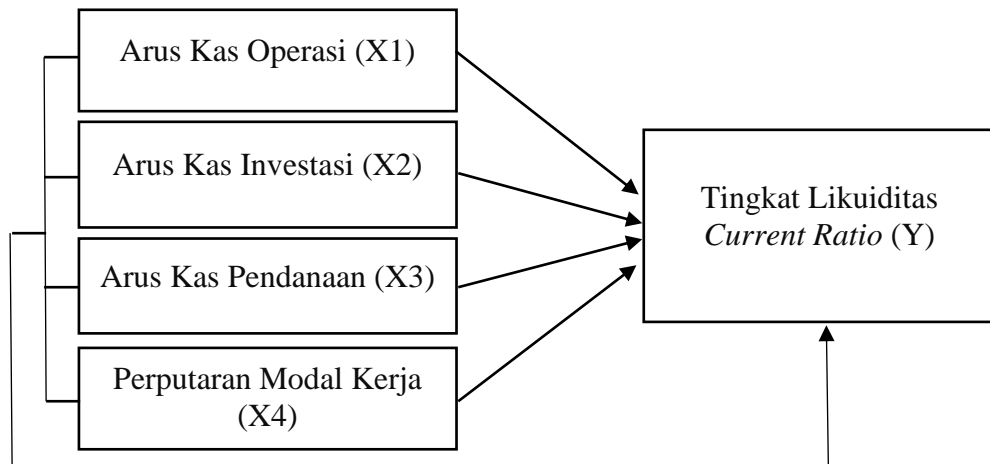
2.2.5 Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

Dari uraian sebelumnya dan penelitian terdahulu diatas, maka dapat disusun kerangka pemikiran penelitian ini dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dari uraian kerangka pemikiran diatas, maka dapat disusun model penelitian ini dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dari uraian diatas, hipotesis merupakan suatu pernyataan yang sifatnya sementara sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap kebenarannya.

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Terdapat pengaruh arus kas terhadap tingkat likuiditas.
- H2 : Terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas.
- H3 : Terdapat pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja secara simultan terhadap tingkat likuiditas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38), objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah arus kas, perputaran modal kerja dan tingkat likuiditas. Subjek penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai 2018.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu bagi penelitian . Oleh karena itu, terdapat empat hal yang harus diperhatikan yaitu, cara, ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis verifikatif. Menurut sugiyono (2017:19), metode analisis deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan nilai satu atau lebih variabel secara mandiri. Dalam penelitian ini tidak membuat perbandingan variabel pada sampel lain, dan mencari hubungan variabel dengan variabel lain.

Berdasarkan jenis penelitian deskriptif dapat diperoleh gambaran mengenai arus kas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas.

Menurut Moh. Nazir (2011:91), metode verifikatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas (hubungan sebab-akibat) antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis menggunakan suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Penelitian verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis, dalam penelitian ini bertujuan untuk kebenaran hipotesis arus kas, perputaran modal kerja, dan tingkat likuiditas.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:66), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang dari berbagai bentuk yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Sehingga, diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Berikut penjelasan kedua variabel yaitu:

1. Variabel independen atau variabel bebas (X)

Menurut Sugiyono (2017:68), variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan timbulnya variabel dependen atau variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen (X) adalah arus kas dan perputaran modal kerja.

- a. Menurut Subramanyam dan Wild (2013:91), arus kas bersih atau cukup disebut arus kas mengacu pada arus kas masuk dikurangi arus kas keluar pada periode berjalan. Ukuran arus kas mengakui arus masuk

saat kas diterima walaupun belum tentu telah dihasilkan, dan mengakui arus kas keluar saat dibayarkan walaupun belum tentu telah terjadi. Arus kas melaporkan ukuran arus kas untuk tiga aktivitas utama dalam aktivitas usaha, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi terkait dengan laporan laba rugi, aktivitas investasi terkait dengan pembelian dan penjualan aset tetap serta investasi dalam efek, aktivitas pendanaan terkait dengan distribusi, penarikan, perolehan dana untuk mendukung aktivitas operasi, pinjaman obligasi, pinjaman lainnya dalam jangka panjang, serta pengembalian atas investasi (dividen).

Dalam penelitian ini arus kas diukur dengan menggunakan arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

- b. Kasmir (2015:314), salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja adalah diukur dari perputaran modal kerja atau *working capital turnover*. Dapat dikatakan perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk menilai keefektifan modal kerja perusahaan suatu periode tertentu. Artinya berapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode. Untuk mengukur perputaran modal kerja adalah dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Menurut Kasmir (2015:300), Modal kerja diartikan seluruh aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aset lancar dikurangi dengan utang lancar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perputaran modal kerja yang diukur dengan perbandingan antara penjualan bersih dan modal kerja. modal kerja dalam penelitian ini didapat dari seluruh total aset setelah dikurangi utang lancar .

2. Variabel dependen atau variabel terikat (Y)

Menurut sugiyono (2017:68), variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen atau variabel bebas.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang akan diteliti adalah tingkat likuiditas, peneliti menggunakan definisi menurut Fahmi (2015:116), tingkat likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud adalah kewajiban perusahaan). Sehingga, untuk mengukur tingkat likuiditas, peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yaitu dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek.

Operasional variabel menjelaskan mengenai variabel yang akan diteliti, indikator, serta skala pengukuran yang akan dipahami dalam operasional variabel penelitian yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian. Adapun operasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Konsep | Indikator | Skala |
|-----------------------------|---|---|-------|
| Arus Kas (X1) | Menurut Subramanyam dan Wild, (2013:91), Ukuran arus kas mengakui arus masuk saat kas diterima walaupun belum tentu telah dihasilkan, dan mengakui arus kas keluar saat dibayarkan walaupun belum tentu telah terjadi. Arus kas melaporkan ukuran arus akas untuk tiga aktivitas utama dalam aktivitas usaha, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi terkait dengan laporan laba rugi, aktivitas investasi terkait dengan pembelian dan penjualan aset tetap serta investasi dalam efek, aktivitas pendanaan terkait dengan distribusi, penarikan, perolehan dana untuk mendukung aktivitas operasi, pinjaman obligasi, pinjaman lainnya dalam jangka panjang, serta pengembalian atas investasi (dividen). | <p>Arus Kas =</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Arus kas dari aktivitas operasi. 2. Arus kas dari aktivitas investasi. 3. Arus kas dari aktivitas pendanaan. <p>(Subramanyam dan Wild, 2013)</p> | Rasio |
| Perputaran Modal Kerja (X2) | Menurut Kasmir (2015:314), Untuk mengukur perputaran modal kerja adalah dapat dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata. | <p>Perputaran Modal Kerja =</p> $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-Rata}}$ <p>(Kasmir, 2015)</p> | Rasio |
| Tingkat Likuiditas (Y) | Menurut Fahmi (2015:116), Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud adalah kewajiban perusahaan). | <p><i>Current Ratio</i> =</p> $\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$ <p>(Fahmi, 2015)</p> | Rasio |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2019

3.2.2 Populasi dan Penentuan Teknik Sampel

3.2.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu, peneliti menarik kesimpulan. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh objek atau subjek. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2018.

3.2.2.2 Penentuan Teknik Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2017:54), sampel adalah sebagian dari populasi. Terdiri dari atas sejumlah anggota yang terpilih dari populasi. Artinya, tidak semua elemen populasi membentuk sampel. Pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen yang tepat dari populasi, sehingga studi terhadap sampel dan pemahaman tentang karakteristiknya dapat menggeneralisasikan karakteristik tersebut pada elemen populasi.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sekaran dan Bougie (2017:67), *purposive sampling* dapat memberikan sampel yang terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, mungkin karena mereka adalah salah satu yang memiliki atau memenuhi kriteria sampel yang ditentukan oleh peneliti.

Penentuan kriteria sampel bertujuan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian yang akan berpengaruh terhadap hasil analisis. Kriteria sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2018.
2. Perusahaan yang sudah melakukan *Initial Public Offering (IPO)* sejak 2013 dan sebelumnya.

Tabel 3.2
Hasil *Purposive Sampling* Berdasarkan Kriteria
Pada Perusahaan Jasa Subsektor Konstruksi dan Bangunan
periode 2013-2018.

| Kriteria | Jumlah |
|--|------------|
| 1. Perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2018. | 16 |
| 2. Perusahaan yang belum melakukan <i>Initial Public Offering (IPO)</i> pada tahun 2013. | (7) |
| Jumlah Sampel | 9 |
| Tahun Pengamatan | 6 |
| Jumlah Pengamatan | 54 |

Sumber: www.sahamok.com, Data diolah peneliti, 2019

Adapun nama-nama perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian ini yang diambil berdasarkan pada kriteria yang sudah diuraikan diatas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Perusahaan Jasa Subsektor Konstruksi dan Bangunan
Yang Menjadi Sampel Penelitian

| No. | Kode Saham | Nama Perusahaan |
|-----|------------|---|
| 1 | ACST | Acset Indonusa Tbk. |
| 2 | ADHI | Adhi Karya Tbk. |
| 3 | DGIK | Nusa Konstruksi Enjiring Tbk. d.h Duta Graha Indah Tbk. |
| 4 | NRCA | Nusa Raya Cipta Tbk. |
| 5 | PTPP | Pembangunan Perumahan Tbk. |

| | | |
|---|------|------------------------------|
| 6 | SSIA | Surya Semesta Internusa Tbk. |
| 7 | TOTL | Total Bangun Persada Tbk. |
| 8 | WIKA | Wijaya Karya Tbk. |
| 9 | WSKT | Waskita Karya Tbk. |

Sumber: www.sahamok.com, Data diolah Peneliti, 2019

3.2.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.3.1 Sumber Data

Data adalah sekumpulan fakta atau nilai yang diperoleh dari pengamatan suatu objek, data dapat berupa angka, lambang , ataupun sifat. Data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Adapun beberapa macam data, diantaranya data primer dan data sekunder .

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2017:130), data sekunder (*secondary data*) mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Terdapat beberapa sumber data sekunder, yaitu buku, majalah publikasi pemerintah mengenai indikator ekonomi, data sensus, abstrak, statistik, basis data, media, laporan tahunan perusahaan, dan lainnya.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa bukti, statistik, catatan atau laporan historis, dan laporan keuangan yang berasal dari www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan untuk periode 2013 sampai 2018, dan sumber lain yang peneliti peroleh dari sumber buku, jurnal, makalah, dan hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.2.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugoyono (2017:137), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian

adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, cara untuk memperoleh data dan informasi adalah sebagai berikut:

a. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, makalah, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis juga berusaha mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah data-data sekunder yang berhubungan dengan objek yang akan penulis teliti.

b. Riset Internet (*Online Research*)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen serta catatan-catatan terkait dengan masalah yang diteliti.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:232), Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang

diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan.

3.2.5 Pengukuran Asumsi Klasik

Menurut Santoso (2014:349), Pengukuran asumsi klasik harus memenuhi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terkait untuk setiap variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linear. Asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu analisis grafik dan analisis statistik.

Analisis grafik pada prinsipnya melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Namun, Menurut Ghozali (2018:161), uji normalitas dengan analisis grafik dapat menyesatkan apabila tidak hati-hati. Secara visual kelihatan normal akan tetapi secara statistik bisa sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti menguji normalitas residual menggunakan analisis statistik. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji *statistic non-parametrik kolmogrov smirnov* dalam sistem SPSS, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas > 0.05 , maka distribusi dari model regresi normal.
- b. Jika probabilitas < 0.05 , maka distribusi dari model regresi tidak normal.

2. Uji multikolinearitas

Menurut Sunyoto (2016:87), uji multikolinearitas ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atau dua atau lebih variabel bebas (X_1, X_2, X_3, \dots, n). Oleh karena itu, akan diukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r).

Menurut Ghozali (2018:107), tujuan uji multikolinearitas yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Menurut Ghozali (2018:108), pengujian mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* ataupun *Value Inflation Factor (VIF)*, sebagai berikut:

- a. Jika *Tolerance Value* < 0.10 atau nilai *VIF* > 10 artinya terjadi multikolinearitas. Sebaliknya,
- b. Jika *Tolerance Value* > 0.10 atau nilai *VIF* < 10 artinya tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137), Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Heterokedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi

dasar regresi linier, bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homokedastisitas.

Menurut Ghozali (2018:138), ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya yaitu dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, Oleh karena itu, deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-standardized. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji autokorelasi

Menurut Santoso (2014:350), Khusus untuk regresi yang berbasis waktu (*times-series*), seharusnya tidak ada korelasi antara data waktu ke-t dengan waktu sebelumnya. Menurut Umar (2014:182), uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan yang kuat, baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Untuk data *cross section* akan diuji apakah terdapat hubungan yang kuat diantara data pertama dengan kedua, data kedua dengan data ketiga dan seterusnya. Jika ya, telah terjadi *autokorelasi* dan menyebabkan informasi yang diberikan

menjadi menyesatkan (*spurious* atau *nonsense regression*). Oleh karena itu, perlu tindakan agar tidak terjadi *autokorelasi*.

Menurut Sunyoto (2016:98), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah *autokorelasi* dapat digunakan besaran *Durbin Watson* (DW). Uji DW hanya digunakan untuk *autokorelasi* tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Dengan ketentuan yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Uji Autokorelasi

| Hipotesis Nol | Keputusan | Jika |
|--|---------------------|-------------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tidak ada keputusan | $d_l \leq d \leq d_u$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak | $4 - d_l < d < 4$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tidak ada keputusan | $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi positif dan negatif | Tidak ditolak | $d_u < d < 4 - d_u$ |

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019.

Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_1 : Tidak ada *autokorelasi* ($r = 0$)

H_a : Ada *Autokorelasi* ($r \neq 0$)

3.2.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sunyoto (2016:47), analisis regresi adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). dalam penelitian ini untuk mengetahui masing-masing variabel bebas yaitu arus kas dan perputaran modal kerja terhadap variabel terikat yaitu tingkat likuiditas (Y).

Menurut Sekaran dan Bougie (2017:138), bahwa analisis regresi digunakan dalam situasi dimana satu variabel bebas dihipotesiskan akan mempengaruhi satu variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif, yaitu analisis data dengan mengadakan perhitungan-perhitungan yang relevan dengan masalah yang dianalisis.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Adapun bentuk umum dari persamaan regresi linear berganda secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen tingkat likuiditas

a = Konstanta

b1-b2 = Slope atau arah garis regresi yang menyatakan perubahan nilai Y akibat perubahan 1 unit X

X1 = Arus kas dari aktivitas operasi

X2 = Arus kas dari aktivitas investasi

X3 = Arus kas dari aktivitas pendanaan

X4 = Perputaran modal kerja

Berdasarkan keterangan diatas, variabel dependen yaitu tingkat likuiditas dan variabel independen yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, arus kas dari aktivitas pendanaan, dan perputaran modal kerja. Sebelum analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Tentunya, model tersebut harus bebas dari gejala asumsi klasik.

3.2.7 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Sugiyono (2017:183), analisis koefisien korelasi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tergantung secara bersama-sama dan mengukur seberapa besar variasi perubahan variabel bebas mampu menjelaskan perubahan variabel terikat. Analisis koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel bebas atau lebih.

Secara bersama-sama dengan satu variabel dependen. Rumus koefisien korelasi sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}\{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien Korelasi
- x = Variabel bebas (independen)
- y = Variabel terikat (dependen)
- n = Jumlah periode yang diteliti

setelah mengetahui hasilnya, selanjutnya memberikan interpretasi koefisien korelasi dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.5
Pedoman Interpretasi koefisien korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,00 | Sangat kuat |

Sumber: Sugiyono, 2017:184

3.2.8 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2017:55), koefisien determinasi (R^2) yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*times series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Berikut rumus untuk mencari koefisien determinasi adalah:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien Korelasi

3.2.9 Uji T (Parsial)

Menurut Sugiyono (2013:259), Uji t adalah pengujian koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan pengaruh peran antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) secara parsial dengan mengasumsikan bahwa variabel bebas lain dianggap konstan.

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual yang bertujuan menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan H_0 ditolak atau H_a diterima

dari hipotesis yang telah dirumuskan. Adapun rumus yang menggunakan uji t secara parsial yaitu:

$$t_{hitung} = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji t

r = Koefisien relasi

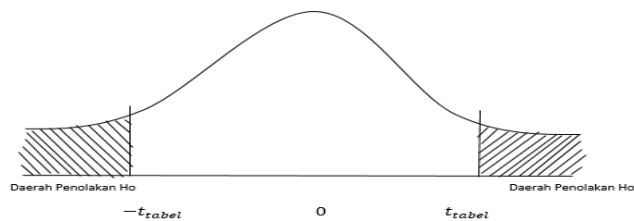
r^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel yang diobservasi

Setelah melakukan perhitungan diatas, selanjutnya dibandingkan dengan t tabel menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan sebagai berikut:

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai sig $> \alpha$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha$



Gambar 3.1

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Penerimaan dan penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan sebagai berikut:

(H_0) diterima apabila : $H_0 : \beta_j = 0$

(H_0) ditolak apabila : $H_a : \beta_j \neq 0$

Jika H_0 diterima, artinya bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sebaliknya, jika H_0 ditolak, artinya bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

Pengujian pengaruh atau tidaknya secara parsial, maka dihitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

Nilai t hitung diatas dibanding dengan nilai t tabel. Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel, artinya terjadi pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja secara parsial terhadap tingkat likuiditas.

3.2.10 Uji F (Simultan)

Uji F yaitu pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat didalam model secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali (2018:110), uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikan pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likiditas secara simultan.

Menurut Sugiyono (2017:257), menghitung uji F dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(N - K - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

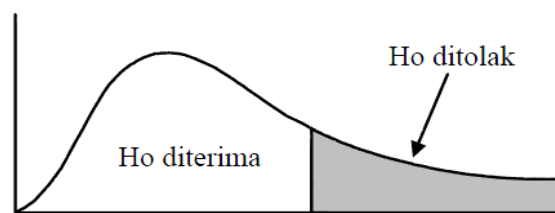
K = Jumlah variabel independen

N = Jumlah data atau kasus

F = Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan Ftabel yang diperoleh dengan menggunakan tingkat signifikan level 5% atau dengan degree freedom = $n - k - 1$ dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha$

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig $> \alpha$



Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Jika H_0 diterima, artinya tidak berpengaruh signifikan model regresi berganda yang diperoleh. Sehingga, mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

3.3 Rancangan Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang ditetapkan peneliti dengan uji signifikan yaitu penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). H_0 adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. sedangkan H_a adalah hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Sehingga, dalam pengujian ini peneliti menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan penyajian simultan (uji F). Hipotesis yang akan diuji dalam

penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variabel independen yaitu arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan dan perputaran modal kerja terhadap variabel dependen yaitu tingkat likuiditas.

1. Menentukan H_0 dan H_a secara parsial.

a. Arus kas dari aktivitas operasi

$H_0 : \beta = 0$: Arus kas dari aktivitas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas.

$H_a : \beta \neq 0$: Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas.

b. Arus kas dari aktivitas investasi

$H_0 : \beta = 0$: Arus kas dari aktivitas investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas.

$H_a : \beta \neq 0$: Arus kas dari aktivitas investasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas.

c. Arus kas dari aktivitas pendanaan

$H_0 : \beta = 0$: Arus kas dari aktivitas pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas.

$H_a : \beta \neq 0$: Arus kas dari aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas.

d. Perputaran modal kerja

$H_0 : \beta = 0$: Perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas.

$H_a : \beta \neq 0$: perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas.

2. Menentukan H_0 dan H_a secara simultan.

$H_0 : \beta = 0$: Arus kas dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas.

$H_a : \beta \neq 0$: Arus kas dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti memperoleh data hasil mengenai arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, arus kas dari aktivitas pendanaan, perputaran modal kerja dan tingkat likuiditas pada sembilan perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan periode 2013-2018 yang kemudian akan diolah menggunakan perhitungan statistik dengan tujuan menemukan hasil penelitian akhir untuk pengambilan keputusan dari hipotesis yang telah ditetapkan. Setelah hasil penelitian akhir, peneliti membahas penelitian tersebut apakah penelitian sesuai dengan hipotesis atau tidak.

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi terhadap objek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya.

**Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif
Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan,
Perputaran Modal Kerja dan Tingkat Likuiditas**

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviasi |
|---------------|----|-------------|------------|------------|--------------|
| AKO | 54 | -7.762.413 | 3.035.139 | -178.355 | 1.617.037 |
| AKI | 54 | -19.238.718 | 1.989.697 | -1.485.587 | 3.932.478 |
| AKP | 54 | -927.385 | 22.459.333 | 2.242.988 | 5.143.566 |
| Per.Modal K. | 54 | 1,67 | 17,40 | 4,63 | 3,14 |
| T. Likuiditas | 54 | 1,00 | 2,07 | 1,46 | 0,25 |

Sumber: Hasil Pengolahan Menggunakan Software Statistik, 2019

Berdasarkan tabel 4.1, peneliti menyajikan data berupa tabel yang meliputi nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari N (jumlah sampel yang diteliti) yaitu sebanyak 54. Adapun pertumbuhan arus kas operasi, investasi, pendanaan dan informasi perputaran modal kerja serta tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2018.

4.1.1.1 Arus Kas dari Aktivitas Operasi Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018

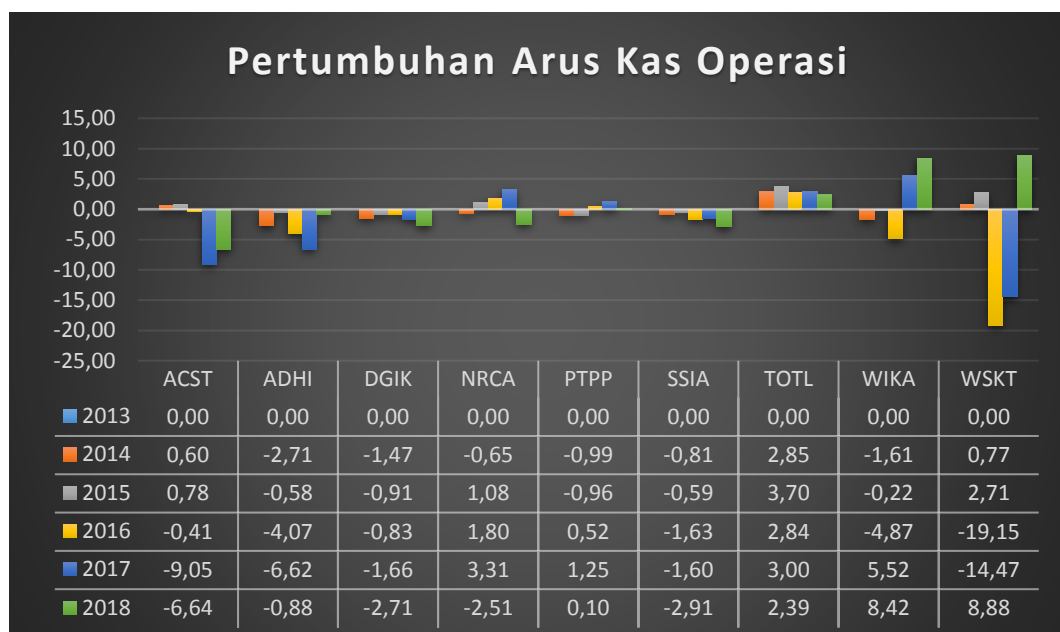
Arus kas dari aktivitas operasi adalah aktivitas yang berkaitan dengan laporan laba rugi perusahaan atau kegiatan utama perusahaan. Berikut tabel yang menunjukkan arus kas dari aktivitas operasi pada perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan periode 2013-2018:

Tabel 4.2 Perubahan Arus Kas Operasi Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan Periode 2013-2018

| Kode Perusahaan | Arus Kas Operasi (dalam jutaan rupiah) | | | | | |
|-----------------|--|----------|---------|------------|------------|-----------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| ACST | -112.218 | -45.041 | -24.968 | -158.255 | -1.128.265 | -857.235 |
| ADHI | 570.837 | -978.231 | 241.052 | -1.752.901 | -3.208.365 | 70.902 |
| DGIK | 125.289 | -59.258 | 10.929 | 21.674 | -82.735 | -214.353 |
| NRCA | 51.987 | 18.293 | 108.184 | 145.807 | 224.102 | -78.265 |
| PTPP | 650.850 | 3.331 | 25.796 | 986.831 | 1.462.722 | 716.128 |
| SSIA | 441.652 | 84.700 | 180.807 | -280.085 | -265.359 | -845.167 |
| TOTL | -113.476 | 210.178 | 306.248 | 208.745 | 226.695 | 158.170 |
| WIKA | 289.112 | -177.691 | 224.273 | -1.119.609 | 1.885.252 | 2.722.531 |
| WSKT | -385.213 | -88.710 | 657.972 | -7.762.414 | -5.959.562 | 3.035.139 |
| Minimum | -385.213 | -978.231 | -24.968 | -7.762.414 | -5.959.562 | -857.235 |
| Maksimum | 650.850 | 210.178 | 657.972 | 986.831 | 1.885.252 | 3.035.139 |
| Rata-rata | 168.758 | -114.714 | 192.255 | -1.078.912 | -760.613 | 523.094 |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.2, terdapat sembilan perusahaan diatas dari tahun 2013 sampai 2017 nilai minimum dari keseluruhan perubahan arus kas operasi terletak pada perusahaan WSKT pada tahun 2016 yaitu sebesar -Rp.7.762.414.000.000. Lalu, nilai maksimum dari keseluruhan perubahan arus kas operasi yaitu sebesar Rp. 3.035.139.000.000 pada perusahaan WSKT tahun 2018. Adapun nilai rata-rata dari aktivitas operasi dari tahun 2013 sampai 2018 yaitu sebesar -Rp. 178.355.000.000 (penjumlahan nilai rata-rata dari setiap tahun/lama tahun yang diteliti).



Gambar 4.1

Grafik Pertumbuhan Arus Kas Operasi

Berdasarkan gambar 4.1, bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan arus kas operasi yang baik berada pada perusahaan TOTL, karena arus kas operasi dari tahun 2013-2018 perusahaan TOTL selalu mengalami kenaikan diatas 200%, sedangkan perusahaan yang memiliki pertumbuhan arus kas operasi yang kurang baik berada pada perusahaan ADHI, karena arus kas operasi dari perusahaan ADHI dari tahun 2013-2018 selalu mengalami penurunan (negatif). Selanjutnya,

Penurunan pertumbuhan yang paling signifikan berada pada perusahaan WSKT yaitu sebesar -1915% pada tahun 2016, akan tetapi pertumbuhan kenaikan terbesar juga berada pada perusahaan WSKT yaitu sebesar 888% pada tahun 2018.

4.1.1.2 Arus Kas dari Aktivitas Investasi Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan Periode 2013-2018

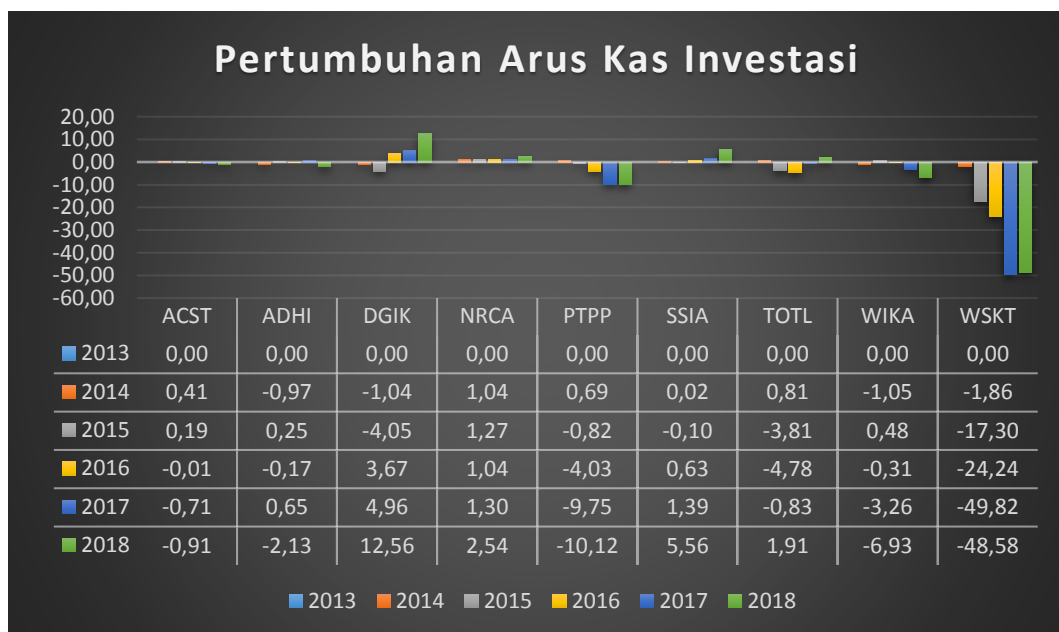
Arus kas dari aktivitas investasi adalah aktivitas yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan aset tetap, aktivitas ini juga diharapkan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan atas pembelian aset tetap seperti investasi yang diharapkan menghasilkan pendapatan dividen, ataupun penjualan aset tetap seperti tanah, gedung, kendaraan, yang diharapkan menghasilkan keuntungan atas penjualan aset tetap tersebut. Berikut tabel yang menunjukkan arus kas dari aktivitas investasi pada perusahaan jasa subsektor kontruksi dan bangunan periode 2013-2018:

Tabel 4.3 Perubahan Arus Kas Investasi Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan Periode 2013-2018

| Kode Perusahaan | Arus Kas Investasi (dalam jutaan rupiah) | | | | | |
|-----------------|--|------------|------------|------------|-------------|-------------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| ACST | -135.268 | -79.177 | -110.040 | -137.159 | -230.799 | -258.052 |
| ADHI | -298.862 | -587.941 | -224.003 | -348.988 | -104.554 | -936.799 |
| DGIK | -13.744 | -27.985 | -69.371 | 36.733 | 54.367 | 158.941 |
| NRCA | -159.846 | 7.021 | 43.697 | 7.175 | 48.508 | 246.468 |
| PTPP | -363.140 | -114.278 | -622.004 | -1.826.287 | -3.903.484 | -4.038.843 |
| SSIA | -436.756 | -429.307 | -481.822 | -162.163 | 170.456 | 1.989.698 |
| TOTL | -24.758 | -4.671 | -119.192 | -143.105 | -45.323 | 22.520 |
| WIKA | -619.867 | -1.268.224 | -325.092 | -811.128 | -2.637.548 | -4.917.958 |
| WSKT | -378.580 | -1.082.453 | -6.926.883 | -9.554.937 | -19.238.718 | -18.768.152 |
| Minimum | -619.867 | -1.268.224 | -6.926.883 | -9.554.937 | -19.238.718 | -18.768.152 |
| Maksimum | -13.744 | 7.021 | 43.697 | 36.733 | 170.456 | 1.989.698 |
| Rata-rata | -270.091 | -398.557 | -981.634 | -1.104.429 | -2.876.344 | -2.944.686 |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.3, nilai minimum dari keseluruhan perubahan arus kas investasi dari tahun 2013-2018 berada pada perusahaan WSKT yaitu sebesar –Rp. 19.238.718.000.000. Sedangkan, nilai maksimum dari keseluruhan perubahan arus kas dari aktivitas investasi berada pada perusahaan Rp. 1.989.698.000.000. Adapun nilai rata-rata dari keseluruhan perubahan arus kas dari aktivitas investasi yaitu sebesar –Rp. 1.485.587.000.000 (penjumlahan nilai rata-rata dari setiap tahun/lama tahun yang diteliti).



Gambar 4.2

Grafik Pertumbuhan Arus Kas Investasi

Berdasarkan gambar 4.2, pertumbuhan arus kas investasi yang selalu mengalami kenaikan berada pada perusahaan NRCA dari tahun 2013-2018. Sedangkan, perusahaan yang selalu mengalami penurunan dari tahun 2013-2018 dalam pertumbuhan arus kas investasi berada pada perusahaan WSKT. Lalu, penurunan pertumbuhan-pun yang paling signifikan yaitu berada pada perusahaan WSKT sebesar 4982% pada tahun 2017, dan diikuti tahun berikutnya pun penurunan sebesar 4858%. Sedangkan, kenaikan pertumbuhan arus kas investasi

berada pada perusahaan DGIK sebesar 1256% pada tahun terakhir (2018), perusahaan DGIK-pun merupakan perusahaan yang baik dalam pertumbuhan kas investasi karena hanya mengalami penurunan dua tahun yaitu dari tahun 2014 dan 2015.

4.1.1.3 Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan Periode 2013-2018

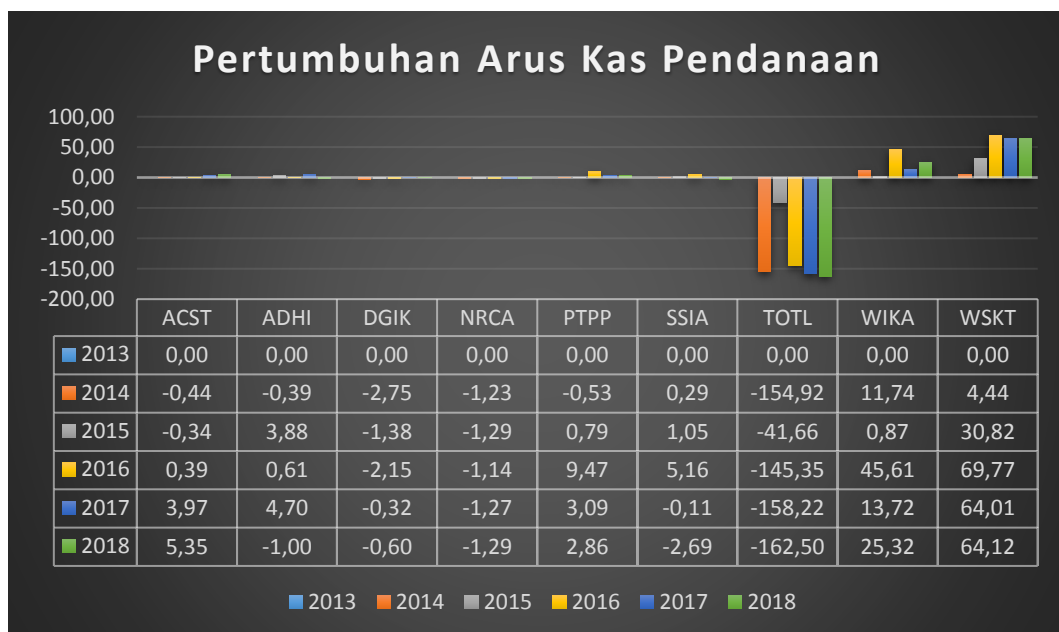
Arus kas dari aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang berkaitan dengan pendistribusian dalam pengembalian atas investasi (dividen), penarikan oleh pemilik, dan perolehan dana untuk mendukung aktivitas yang memerlukan dana dalam kegiatan operasional perusahaan seperti dengan dana atas obligasi, penerbitan saham, dan pinjaman lainnya. Berikut tabel yang menunjukkan arus kas dari aktivitas pendanaan pada perusahaan jasa subsektor kontruksi dan bangunan periode 2013-2018:

Tabel 4.4 Perubahan Arus Kas Pendanaan Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan Periode 2013-2018

| Kode Perusahaan | Arus Kas Pendanaan (dalam jutaan rupiah) | | | | | |
|-----------------|--|-----------|------------|------------|------------|------------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| ACST | 226.124 | 125.785 | 149.339 | 313.970 | 1.123.060 | 1.435.000 |
| ADHI | 715.256 | 437.584 | 3.489.682 | 1.149.611 | 4.079.183 | -2.241 |
| DGIK | 95.375 | -166.778 | -36.567 | -109.995 | 64.896 | 38.021 |
| NRCA | 308.126 | -69.440 | -90.552 | -44.435 | -82.517 | -88.972 |
| PTPP | 659.009 | 307.389 | 1.182.392 | 6.899.358 | 2.695.858 | 2.542.396 |
| SSIA | -251.491 | -178.936 | 12.192 | 1.046.402 | -280.384 | -927.386 |
| TOTL | -1.018 | -158.787 | -43.444 | -149.040 | -162.150 | -166.500 |
| WIKA | 185.309 | 2.360.100 | 345.915 | 8.637.588 | 2.727.823 | 4.876.803 |
| WSKT | 317.368 | 1.727.982 | 10.098.904 | 22.459.333 | 20.630.919 | 20.667.484 |
| Minimum | -251.491 | -178.936 | -90.552 | -149.040 | -280.384 | -927.386 |
| Maksimum | 715.256 | 2.360.100 | 10.098.904 | 22.459.333 | 20.630.919 | 20.667.484 |
| Rata-rata | 250.451 | 487.211 | 1.678.651 | 4.466.977 | 3.421.854 | 3.152.734 |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.4, nilai minimum dari keseluruhan perubahan arus kas pendanaan yaitu sebesar –Rp. 927.386.000.000 pada perusahaan SSIA tahun 2018. Sedangkan, nilai maksimum perubahan arus kas pendanaan sebesar Rp. 22.459.333.000.000 yang terletak pada perusahaan WSKT tahun 2016. Adapun nilai rata-rata dari keseluruhan perubahan arus kas dari aktivitas pendanaan yaitu sebesar Rp. 2.242.988.000.000 (penjumlahan nilai rata-rata dari setiap tahun/lama tahun yang diteliti).



Gambar 4.3

Grafik Pertumbuhan Arus Kas Pendanaan

Berdasarkan gambar 4.3, pertumbuhan arus kas pendanaan yang baik berada pada perusahaan WSKT dari tahun 2013-2016 selalu meningkat. Walaupun pada tahun 2017 menurun, akan tetapi penurunan tersebut tetap berada diangka positif dan tidak terlalu signifikan penurunannya lalu meningkat lagi ditahun 2018. Sedangkan, perusahaan yang kurang baik dalam pertumbuhan arus kas pendanaannya berada pada perusahaan TOTL dari tahun 2013-2018. Perusahaan TOTL pada tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar -15492% pada tahun berikutnya perusahaan TOTL meminimalisir penurunan menjadi -4166%, akan tetapi penurunan tersebut hanya setahun, karena tahun

berikutnya (2016) perusahaan TOTL kembali mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 14535% diikuti tahun berikutnya (2017) -15822% dan penurunan lagi ditahun berikutnya (2018) sebesar 16250%. Untuk perusahaan lainnya mengalami penurunan dan kenaikan yang stabil. Artinya, penurunan dan kenaikan dalam arus kas pendanaan tidak terlalu signifikan.

4.1.1.4 Perputaran Modal Kerja Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan Periode 2013-2018

Perputaran modal kerja adalah perbandingan penjualan bersih dengan modal kerja rata-rata yang bertujuan untuk mengetahui seberapa cepat modal kerja yang digunakan atau dikeluarkan dapat kembali lagi masuk pada perusahaan dalam suatu periode tertentu. Berikut tabel yang menunjukkan perputaran modal kerja pada perusahaan jasa subsektor kontruksi dan bangunan periode 2013-2018:

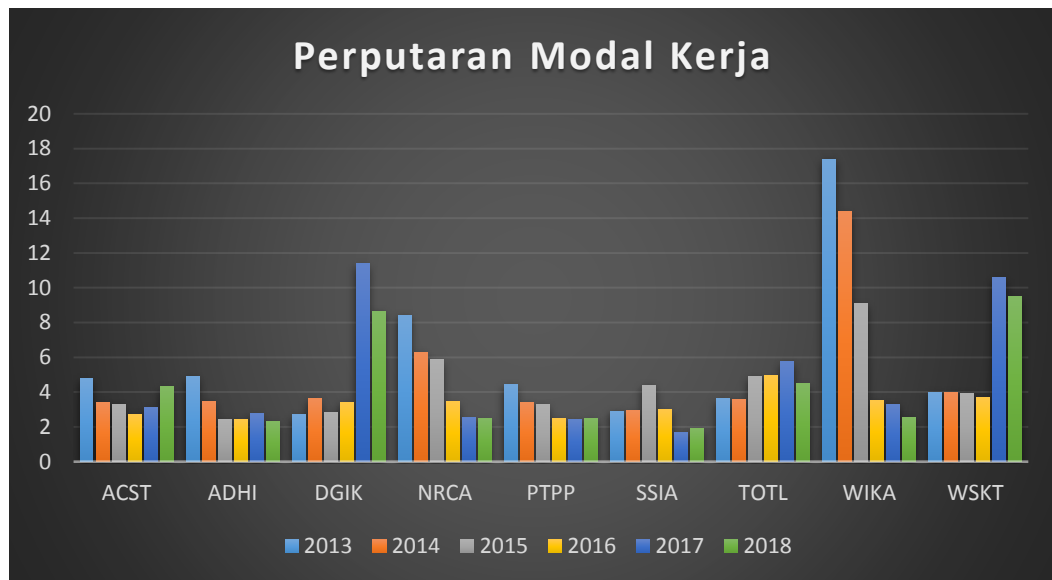
Tabel 4.5 Perubahan Perputaran Modal Kerja Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan Periode 2013-2018

| Kode Perusahaan | Perputaran Modal Kerja | | | | | |
|-----------------|------------------------|-------|------|------|-------|------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| ACST | 4,76 | 3,43 | 3,26 | 2,72 | 3,12 | 4,31 |
| ADHI | 4,91 | 3,48 | 2,44 | 2,44 | 2,76 | 2,29 |
| DGIK | 2,69 | 3,61 | 2,85 | 3,42 | 11,38 | 8,64 |
| NRCA | 8,42 | 6,30 | 5,87 | 3,44 | 2,53 | 2,47 |
| PTPP | 4,41 | 3,43 | 3,26 | 2,51 | 2,43 | 2,48 |
| SSIA | 2,90 | 2,94 | 4,39 | 3,00 | 1,67 | 1,90 |
| TOTL | 3,63 | 3,58 | 4,91 | 4,96 | 5,75 | 4,47 |
| WIKA | 17,40 | 14,37 | 9,08 | 3,52 | 3,30 | 2,57 |
| WSKT | 3,99 | 3,99 | 3,93 | 3,71 | 10,58 | 9,47 |
| Minimum | 2,69 | 2,94 | 2,44 | 2,44 | 1,67 | 1,90 |
| Maksimum | 17,40 | 14,37 | 9,08 | 4,96 | 11,38 | 9,47 |
| Rata-rata | 5,90 | 5,01 | 4,44 | 3,30 | 4,84 | 4,29 |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.5, terdapat nilai minimum dari keseluruhan perubahan perputaran modal kerja yaitu sebesar 1,67 kali yang terletak pada perusahaan SSIA pada tahun 2017. Sedangkan, nilai maksimum perputaran modal dari tahun 2013-

2018 dari keseluruhan perusahaan yaitu sebanyak 17,40 kali yang terletak pada perusahaan WIKA tahun 2013. Adapun nilai rata-rata dari keseluruhan perubahan perputaran modal kerja yaitu sebesar 4,63 kali (penjumlahan nilai rata-rata dari setiap tahun/lama tahun yang diteliti).



Gambar 4.4

Grafik Perputaran Modal Kerja

Berdasarkan gambar 4.4, perputaran modal kerja yang baik berada pada perusahaan TOTL karena pada perusahaan TOTL dari tahun 2014-2017 selalu mengalami kenaikan walaupun tahun berikutnya mengalami penurunan, tetapi penurunan tersebut tidak terlalu signifikan. Sedangkan, perusahaan yang kurang baik dalam *sustainability* dalam perputaran modal kerja-nya berada pada perusahaan WIKA dan NRCA, karena perusahaan WIKA dari tahun 2013-2018 selalu mengalami penurunan sama halnya dengan perusahaan NRCA dari tahun 2013-2018 perputaran modal kerja nya selalu mengalami penurunan. Untuk perusahaan lainnya seperti perusahaan ACST dari tahun 2013-2016 perputaran modal kerjanya selalu mengalami penurunan, tetapi penurunan perusahaan ACST ini meningkat ditahun 2017-2018 sama halnya pada perusahaan ADHI bahwa dari tahun 2013-

2016 selalu mengalami penurunan dan meningkat pada tahun 2017. Selanjutnya, perusahaan DGIK dan SSIA yang tiap tahunnya mengalami kenaikan serta penurunan dari tahun ketahun. Lalu, perusahaan PTPP tahun 2013-2017 selalu mengalami penurunan, tetapi ditahun berikutnya (2018) perusahaan PTPP meningkat walaupun tidak terlalu signifikan. Sedangkan, perusahaan WSKT dari tahun 2013-2016 selalu mempertahankan perputaran modal kerja diangka 3,9 lalu meningkat ditahun berikutnya (2017) sebesar 10,58 dan tahun 2018 sebesar 9,47.

4.1.1.5 Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan Periode 2013-2018

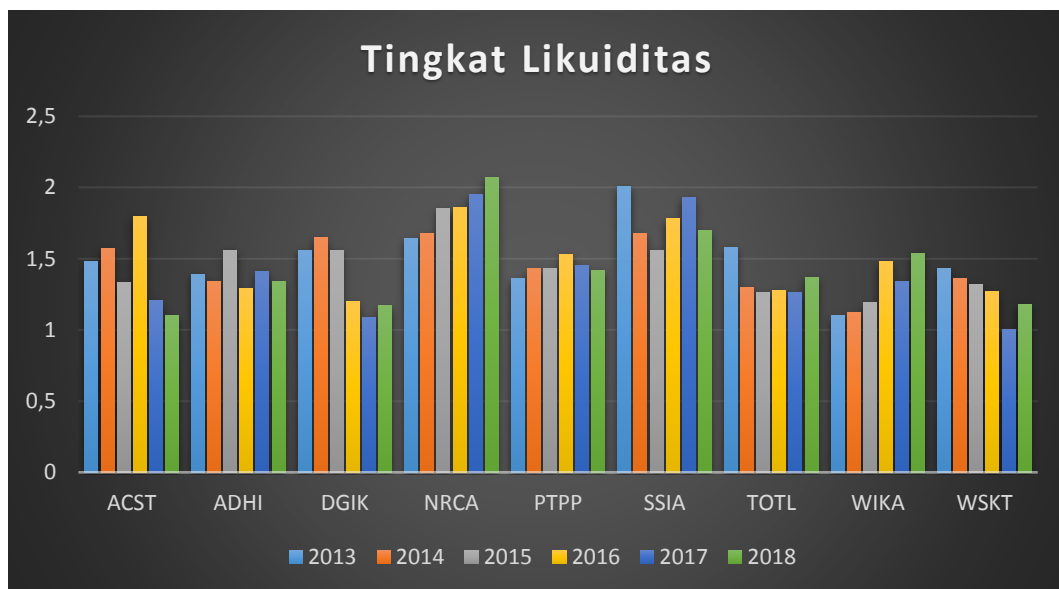
Tingkat likuiditas atau rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan. Berikut tabel yang menunjukkan perubahan tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor kontruksi dan bangunan periode 2013-2018:

Tabel 4.6 Perubahan Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Jasa Subsektor Kontruksi dan Bangunan Periode 2013-2018

| Kode Perusahaan | Arus Kas Investasi (dalam jutaan rupiah) | | | | | |
|-----------------|--|------|------|------|------|------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| ACST | 1,48 | 1,57 | 1,33 | 1,80 | 1,21 | 1,10 |
| ADHI | 1,39 | 1,34 | 1,56 | 1,29 | 1,41 | 1,34 |
| DGIK | 1,56 | 1,65 | 1,56 | 1,20 | 1,09 | 1,17 |
| NRCA | 1,64 | 1,68 | 1,85 | 1,86 | 1,95 | 2,07 |
| PTPP | 1,36 | 1,43 | 1,43 | 1,53 | 1,45 | 1,42 |
| SSIA | 2,01 | 1,68 | 1,56 | 1,78 | 1,93 | 1,70 |
| TOTL | 1,58 | 1,30 | 1,26 | 1,28 | 1,26 | 1,37 |
| WIKA | 1,10 | 1,12 | 1,19 | 1,48 | 1,34 | 1,54 |
| WSKT | 1,43 | 1,36 | 1,32 | 1,27 | 1,00 | 1,18 |
| Minimum | 1,10 | 1,12 | 1,19 | 1,20 | 1,00 | 1,10 |
| Maksimum | 2,01 | 1,68 | 1,85 | 1,86 | 1,95 | 2,07 |
| Rata-rata | 1,51 | 1,46 | 1,45 | 1,50 | 1,40 | 1,43 |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.6, nilai minimum perubahan tingkat likuiditas sebesar 1,00 yang terletak pada perusahaan WSKT tahun 2017. Sedangkan, nilai maksimum dari keseluruhan tingkat likuiditas terletak pada perusahaan NRCA pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,07. Adapun nilai rata-rata tahun 2013 sebesar 1,51, tahun 2014 sebesar 1,46, tahun 2015 sebesar 1,45, tahun 2016 sebesar 1,50, tahun 2017 sebesar 1,40, dan tahun 2018 sebesar 1,43. Dari keseluruhan nilai rata-rata perubahan tingkat likuiditas didapat nilai rata-rata dalam keseluruhan yaitu sebesar 1,46 (penjumlahan nilai rata-rata dari setiap tahun/lama tahun yang diteliti).



Gambar 4.5

Grafik Tingkat Likuiditas

Berdasarkan gambar 4.5, perusahaan yang baik dalam mempertahankan tingkat likuiditasnya berada pada perusahaan NRCA karena dari tahun 2013-2018 selalu mengalami kenaikan dan ditahun terakhir (2018) tingkat likuiditas perusahaan mencapai 2,01 diatas standar industri tingkat likuiditas. Sedangkan, perusahaan yang kurang baik atau selalu mengalami penurunan berada pada perusahaan WSKT tahun 2013-2017, tahun 2017 tingkat likuiditas perusahaan

WSKT sebesar 1, hal ini tentu sangat dikhawatirkan karena perusahaan dikatakan kurang mampu dalam membayar tingkat likuiditas nya walaupun dengan cadangan terakhir yaitu persediaan dan piutang. Pada tahun 2018 tingkat likuiditas perusahaan WSKT meningkat menjadi 1,10 walaupun angka tersebut tidak signifikan.

Dari grafik diatas, perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan tiap tahunnya berada pada perusahaan ACST dan ADHI, sedangkan perusahaan DGIK hanya meningkat ditahun 2014 kemudian menurun lagi ditahun berikutnya (2015) sampai 2017. Selanjutnya, pada perusahaan PTPP tingkat likuiditas naik pada tahun 2016 sebesar 1,53. Namun, ditahun berikutnya (2017) mengalami penurunan tingkat likuiditas menjadi 1,45 dan tahun 2018 menjadi 1,42. Untuk perusahaan SSIA pada tahun 2013-2015 tingkat likuiditasnya selalu menurun sampai diangka 1,56 kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi 1,78 dan menurun kembali ditahun 2018 menjadi 1,70.

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

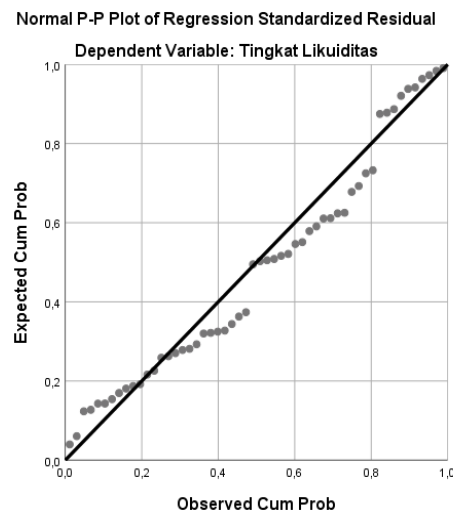
1. Uji normalitas

Menurut Ghozali (2018:161), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisi grafik dan uji statistik.

Berikut analisis grafik dan uji statistik menggunakan program SPSS ver.25.0 dalam penelitian ini:

a. Analisis grafik normalitas

Menurut Ghozali (2018:163), jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.6

Hasil Uji Normalitas Analisis Grafik

b. Uji statistik normalitas

Menurut Ghozali (2018:161), uji normalitas dengan analisis grafik dapat menyesatkan apabila tidak hati-hati. Secara visual kelihatan normal akan tetapi secara statistik bisa sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti menguji normalitas residual menggunakan analisis statistik. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji *statistic non-parametrik kolmogrov smirnov* dalam sistem SPSS, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas > 0.05 , maka distribusi dari model regresi normal.
- b. Jika probabilitas < 0.05 , maka distribusi dari model regresi tidak normal.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Statistik
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|----------------------------|
| N | | 54 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,20521559 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,113 |
| | Positive | ,113 |
| | Negative | -,077 |
| Test Statistic | | ,113 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,085 ^c |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Pengolahan Menggunakan Software Statistik, 2019

Berdasarkan analisis dua cara uji normalitas diatas, dalam analisis grafik menunjukkan data berdistribusi normal, karena pada gambar 4.1 terdapat titik-titik yang berada pada garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Hal ini sesuai dengan teorinya. Dan dalam uji statistik-pun pada tabel 4.7 menyimpulkan bahwa model regresi dari penelitian ini berdistribusi normal. Karena, nilai probabilitas $0,085 \geq 0,05$ hal ini sesuai dengan teorinya. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107), Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal, artinya variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai $VIF > 10$ begitu sebaliknya jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Untuk mengetahui adanya multikolinearitas didalam model regresi peneliti menggunakan program SPSS ver.25.0 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 1,659 | ,054 | | 30,577 | ,000 | | |
| AKO | 1,421E-14 | ,000 | ,091 | ,626 | ,534 | ,637 | 1,569 |
| AKI | 6,026E-15 | ,000 | ,094 | ,296 | ,768 | ,134 | 7,439 |
| AKP | -5,782E-15 | ,000 | -,118 | -,349 | ,729 | ,118 | 8,464 |
| Perputaran Modal Kerja | -,038 | ,010 | -,471 | -3,832 | ,000 | ,901 | 1,110 |

a. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Sumber: Hasil Pengolahan Menggunakan Software Statistik, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa pada variabel arus kas operasi (X1) nilai tolerance 0,637 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 1,569 lebih kecil dari 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas pada variabel arus kas operasi. Pada variabel arus kas investasi (X2) nilai tolerance 0,134 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 7,439 lebih kecil dari 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas pada variabel arus kas investasi. Pada variabel arus kas pendanaan (X3) nilai tolerance 0,118 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 8,464 lebih kecil dari 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas pada variabel arus kas pendanaan. Dan ada variabel perputaran modal kerja (X4) nilai tolerance 0,901 lebih besar dari 0,10 dan nilai FIV 1,110 lebih kecil dari 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas pada variabel perputaran modal kerja.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas

3. Uji Heteroskedastisitas

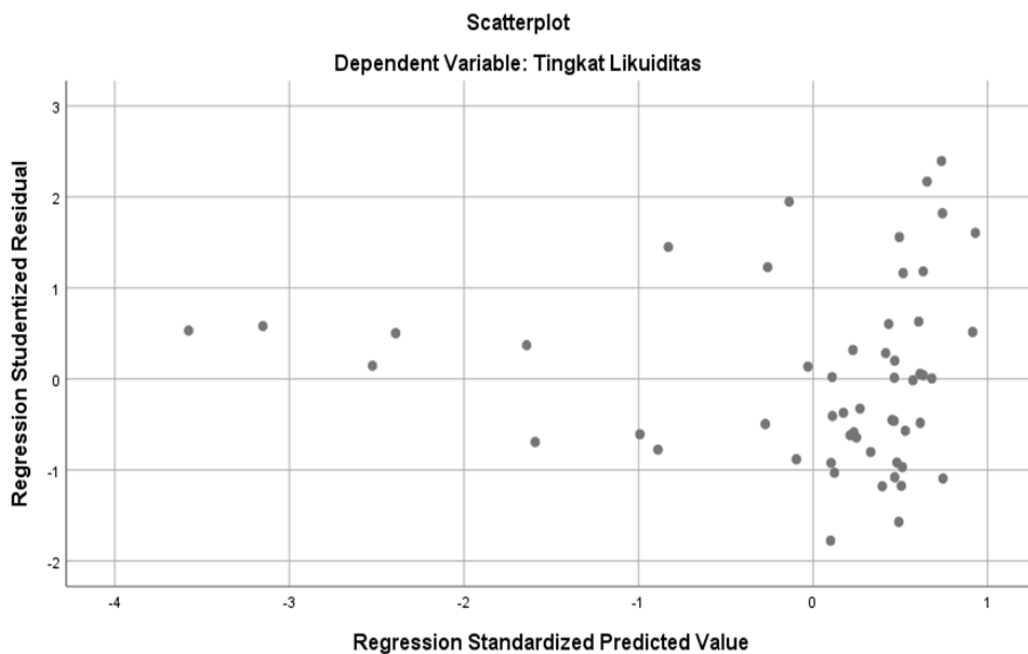
Menurut Ghozali (2018:137), Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya.

Heterokedastisitas bertantangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linier, bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homokedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas diantaranya dengan melihat grafik scatterplot dan melakukan uji glejser.

a. Grafik scatterplot

Menurut Ghozali (2018:138), grafik plot dapat dilihat dengan nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Oleh karena itu, deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$).

Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.7
Hasil Grafik Scatterplot

Berdasarkan hasil pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, karena titik-titik pada gambar menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola seperti bergelombang ataupun melebar kemudian menyempit.

b. Uji glejser

Menurut Ghozali (2018:142), jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen atau nilai sig variabel independen terhadap absolut residual $< 0,05$, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Namun, apabila nilai sig variabel independen terhadap absolut residual $> 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Glejser

| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | 1,020 | ,244 | | 4,178 | ,000 |
| | AKO | 9,162E-14 | ,000 | ,259 | 1,004 | ,326 |
| | AKI | 1,039E-13 | ,000 | ,774 | 1,396 | ,177 |
| | AKP | 1,064E-13 | ,000 | 1,034 | 1,750 | ,094 |
| | Per.Modal Kerja | ,005 | ,040 | ,026 | ,116 | ,909 |

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Hasil Pengolahan Menggunakan Software Statistik, 2019

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9 bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, karena nilai sig pada arus kas operasi (X1) nilai sig 0,326, pada arus kas investasi (X2) nilai sig 0,177, pada arus kas pendanaan (X3) nilai sig 0,094, dan pada perputaran modal kerja (X4) nilai sig 0.909 lebih besar dari 0,05. Artinya, nilai sig dari keseluruhan variabel independen $\geq 0,05$.

Dari kedua cara uji heteroskedastisitas diatas, dapat disimpulkan bahwa data variabel-variabel independen tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

Menurut Ghozali (2018:113), jika nilai DW terletak antara (du) sampai dengan $(4-du)$ atau $du < DW < 4-du$ dari tabel DW 0,05 atau 5%, maka tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara uji Durbin-Watson (DW) sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,578 ^a | ,334 | ,280 | ,21343 | 2,104 |

a. Predictors: (Constant), Perputaran Modal Kerja, AKO, AKI, AKP

b. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Hasil Pengolahan Menggunakan Software Statistik, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai (du) $1,7234 < DW 2,104 < (4-du) 2,2766$, nilai (du) dilihat pada tabel DW signifikansi 0,05 atau 5%. Hal ini sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan diatas bahwa data atau regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.1.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sunyoto (2016:47), analisis regresi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dalam

penelitian ini untuk mengetahui masing-masing variabel bebas yaitu arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan dan perputaran modal kerja terhadap variabel terikat yaitu tingkat likuiditas.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Adapun bentuk umum dari persamaan regresi linear berganda secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini dapat ditentukan berdasarkan hasil koefisien dari tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1,659 | ,054 | | 30,577 | ,000 |
| | AKO | 1,421E-14 | ,000 | ,091 | ,626 | ,534 |
| | AKI | 6,026E-15 | ,000 | ,094 | ,296 | ,768 |
| | AKP | -5,782E-15 | ,000 | -,118 | -,349 | ,729 |
| | Perputaran Modal Kerja | -,038 | ,010 | -,471 | -3,832 | ,000 |

a. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Sumber: Hasil Pengolahan Menggunakan Software Statistik, 2019

Berdasarkan tabel 4.11 pada kolom *unstandardized coefficients* bagian B diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Likuiditas} = 1,659 + 1,421 \text{ AKO} + 6,026 \text{ AKI} - 5,782 \text{ AKP} - 0,038 \text{ PMK} + \text{Error}$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta (a) sebesar 1,659, artinya jika nilai variabel arus kas dan perputaran modal kerja sama dengan nol (0) maka tingkat likuiditas adalah 1,659.

Koefisien regresi variabel arus kas bernilai positif untuk arus kas operasi sebesar 1,421 yang berarti jika perputaran modal kerja tetap dan arus kas operasi naik sebesar 1, maka tingkat likuiditas akan naik sebesar sebesar 1,421. Untuk arus kas investasi bernilai positif sebesar 6,026 yang berarti jika perputaran modal kerja tetap dan arus kas investasi naik sebesar 1, maka tingkat likuiditas akan naik sebesar 6,026. Dan untuk arus kas pendanaan bernilai negatif sebesar -5,782 yang berarti jika perputaran modal kerja tetap dan arus kas pendanaan naik sebesar 1, maka tingkat likuiditas akan turun sebesar -5,782.

Koefisien regresi variabel perputaran modal kerja bernilai negatif sebesar -0,038 yang berarti jika perputaran modal kerja naik sebesar 1 dan arus kas tetap, maka tingkat likuiditas akan turun sebesar 0,038.

4.1.2.3 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Sugiyono (2017:183), analisis koefisien korelasi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tergantung secara bersama-sama dan mengukur seberapa besar variasi perubahan variabel bebas mampu menjelaskan perubahan variabel terikat. Analisis koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel bebas atau lebih. Berikut tabel hasil koefisien korelasi:

Tabel 4.12 Hasil Analisis Koefisien Korelasi

| Model Summary^b | | | | | |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,578 ^a | ,334 | ,280 | ,21343 | 2,104 |

a. Predictors: (Constant), Perputaran Modal Kerja, AKO, AKI, AKP

b. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Sumber: Hasil Pengolahan Menggunakan Software Statistik, 2019

Dari tabel 4.12 pada kolom R dapat disimpulkan bahwa antara variabel arus kas dan perputaran modal kerja dengan tingkat likuiditas memiliki koefisien korelasi (R) sebesar 0,578. Untuk mengetahui kekuatan korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Pedoman Interpretasi koefisien korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,00 | Sangat kuat |

Sumber: Sugiyono, 2017:184

Berdasarkan tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara variabel arus kas dan perputaran modal kerja dengan tingkat likuiditas memiliki nilai 0,578 yang berarti berada pada tingkat hubungan sedang.

4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2017:55), koefisien determinasi (R^2) yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*times series*) biasanya

mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Berikut rumus untuk mencari koefisien determinasi adalah:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Adapun tabel mengenai hasil koefisien determinasi yang diolah peneliti menggunakan program SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

| Model Summary^b | | | | | |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,578 ^a | ,334 | ,280 | ,21343 | 2,104 |

a. Predictors: (Constant), Perputaran Modal Kerja, AKO, AKI, AKP

b. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Sumber: Hasil Pengolahan Menggunakan Software Statistik, 2019

Dari tabel 4.12 didapat nilai R Square atau R^2 yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara arus kas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$Kd = 0,334 \times 100\% = 33,4\%$$

Artinya bahwa kemampuan variabel arus kas dan perputaran modal kerja dalam menjelaskan perubahan tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan adalah sebesar 33,4% sedangkan sisanya 66,6% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain, selain variabel arus kas dan perputaran modal kerja.

4.1.3 Uji Hipotesis

4.1.3.1 Hasil Uji T (Parsial)

Menurut Sugiyono (2013:259), Uji t adalah pengujian koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan pengaruh peran

antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) secara parsial dengan mengasumsikan bahwa variabel bebas lain dianggap konstan.

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual yang bertujuan menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan H_0 ditolak atau H_a diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan dengan membandingkan t hitung dan t tabel menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan sebagai berikut:

1. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$
2. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$

Pengujian hipotesis dengan uji t dilakukan dengan bantuan SPSS, adapun hasilnya seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Hasil Uji T (Parsial)

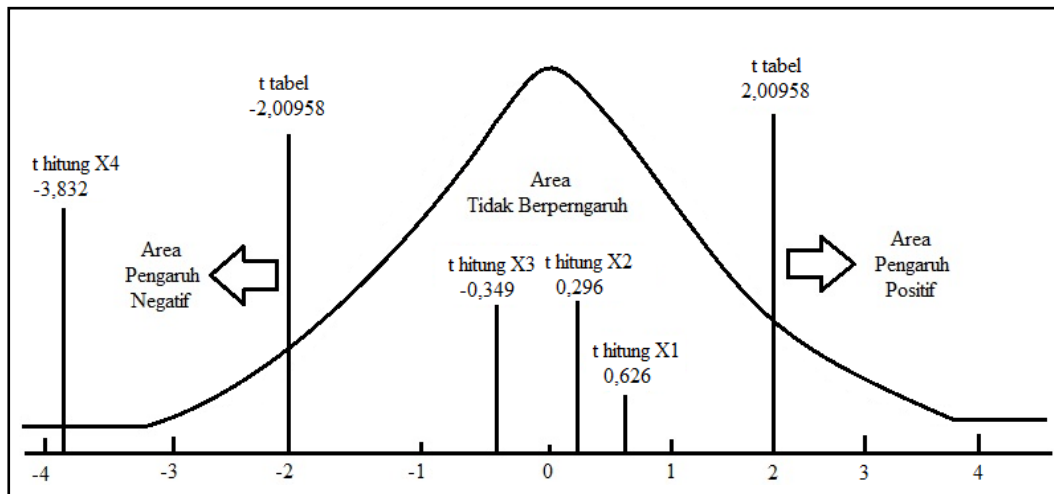
| | | Coefficients^a | | | | |
|-------|------------------------|---------------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| Model | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | 1,659 | ,054 | | 30,577 | ,000 |
| | AKO | 1,421E-14 | ,000 | ,091 | ,626 | ,534 |
| | AKI | 6,026E-15 | ,000 | ,094 | ,296 | ,768 |
| | AKP | -5,782E-15 | ,000 | -,118 | -,349 | ,729 |
| | Perputaran Modal Kerja | -,038 | ,010 | -,471 | -3,832 | ,000 |

a. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Sumber: Hasil Pengolahan Menggunakan Software Statistik, 2019

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} yaitu arus kas operasi (0,626), arus kas investasi (0,296), arus kas pendanaan (-0,349), dan perputaran modal kerja (-3,832), kemudian t_{tabel} diperoleh dengan pengujian

$(\alpha/2 ; n-k-1)$ yaitu $(0,05/2 ; 54-4-1 = 0,025 ; 49)$, maka diperoleh hasil t_{tabel} sebesar $(2,00958)$. Selanjutnya, melihat perbandingan nilai t dengan kurva seperti gambar berikut ini:



Gambar 4.8
Hasil Kurva Uji t

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengujian variabel arus kas operasi dengan $t_{hitung} (0,626) < t_{tabel} (2,00958)$ dan nilai sig $(0,534) > (0,05)$ yang berarti secara parsial variabel arus kas operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas. Pengujian untuk variabel arus kas investasi dengan $t_{hitung} (0,296) < t_{tabel} (2,00958)$ dan nilai sig $(0,768) > (0,05)$ yang berarti secara parsial variabel arus kas investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas. Lalu, pengujian untuk variabel arus kas pendanaan dengan $t_{hitung} (-0,349) > t_{tabel} (-2,00958)$ dan nilai sig $(0,729) > (0,05)$ yang berarti secara parsial variabel arus kas pendanaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan.

Artinya, H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa pengaruh variabel arus kas secara parsial terhadap tingkat likuiditas dinilai tidak signifikan. Hal ini sesuai dengan teori Sulindawati, dkk. (2017:33), yang menyatakan bahwa makin besar jumlah kas yang ada di perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditas. Tetapi, kas perusahaan diperlukan tidak hanya untuk membayar kewajiban jangka pendek saja tapi juga diperlukan untuk pembelian aktiva tetap, pembelian bahan baku, pembayaran gaji dan upah, membayar perlengkapan habis pakai, pembayaran pajak, dividen, dan biaya operasional lainnya. Artinya, kas yang digunakan perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan lebih digunakan untuk pengeluaran-pengeluaran yang bukan untuk membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yaitu Arsana (2014) dan Kusuma (2014) yang menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat pengujian variabel perputaran modal kerja dengan $t_{hitung} (-3,832) > t_{tabel} (-2,00958)$ dan nilai sig $(0,000) < (0,05)$ yang berarti secara parsial variabel perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas. Jika dilihat pada gambar 4.3 nilai t hitung perputaran modal kerja berada pada area berpengaruh negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan.

Artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa pengaruh variabel perputaran modal kerja secara parsial terhadap tingkat likuiditas dinilai berpengaruh negatif secara signifikan. Hal ini sesuai dengan teori Harmono (2016:194), yang menyatakan bahwa modal kerja bersih dapat dijadikan indikator

likuiditas perusahaan. Namun, tidak serta merta modal kerja bersih yang tinggi menjamin likuiditas perusahaan juga tinggi karena komponen aset lancar meliputi kas, piutang, dan persediaan. Apabila salah satunya menumpuk akan terjadi gangguan likuiditas operasi perusahaan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yaitu Fazriani (2011) dan Setyanusa (2013), yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

4.1.3.2 Hasil Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2018:98), uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikan pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas secara simultan dengan melihat nilai sig dan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} .

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai sig $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai sig $> 0,05$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut pengujian hipotesis dengan uji F menggunakan program SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji F (Simultan)

| | | ANOVA ^a | | | | |
|-------|------------|--------------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 1,120 | 4 | ,280 | 6,148 | ,000 ^b |
| | Residual | 2,232 | 49 | ,046 | | |
| | Total | 3,352 | 53 | | | |

a. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

b. Predictors: (Constant), Perputaran Modal Kerja, AKO, AKI, AKP

Sumber: Hasil Pengolahan Menggunakan Software Statistik, 2019

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh F_{hitung} (6,148), kemudian F_{tabel} dapat diperoleh dari tabel F probabilitas 0,05 dengan rumus (k;n-k) yaitu (4;54-4 = 4;50) maka didapat F_{tabel} (2,56), maka F_{hitung} (6,148) > F_{tabel} (2,56) dan nilai sig (0,000) < (0,05) yang berarti secara simultan variabel arus kas dan perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas.

Artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, pengaruh variabel arus kas dan perputaran modal kerja secara simultan terhadap tingkat likuiditas dinilai berpengaruh secara signifikan. Hal ini sesuai dengan teori Sulindawati, dkk. (2017:34), yang menyatakan bahwa salah satu unsur modal kerja yang paling likuid adalah kas. Artinya, apabila kas bersama sama dengan perputaran modal kerja akan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas. Karena, arus kas digunakan dengan seimbang antara pembayaran kewajiban jangka pendek dan biaya modal kerja agar perputaran modal kerja berjalan secara efektif serta pengeluaran kas lainnya, maka hal ini tentu akan dapat meningkatkan tingkat likuiditas. Oleh karena itu, kesimpulan dari uji F (Simultan) bahwa apabila arus kas meningkat dan perputaran modal kerja meningkat secara simultan akan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yaitu Setyanusa (2013), yang menyatakan bahwa arus kas dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2013 sampai dengan 2018 dengan hasil analisis dan pengujian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat likuiditas. Artinya, kenaikan ataupun penurunan arus kas pada perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2018 tidak terlalu mempengaruhi kenaikan ataupun penurunan tingkat likuiditas.
2. Variabel perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat likuiditas. Artinya, Kenaikan perputaran modal kerja akan menyebabkan penurunan tingkat likuiditas. Sebaliknya, penurunan perputaran modal kerja akan menyebabkan kenaikan tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2018.
3. Secara simultan atau bersama-sama, variabel arus kas dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap variabel tingkat likuiditas. Artinya, kenaikan arus kas dengan penurunan perputaran modal kerja akan menyebabkan kenaikan tingkat likuiditas. Sebaliknya, penurunan arus

kas dan kenaikan perputaran modal kerja akan menyebabkan penurunan tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2018. Dan apabila arus kas terus mengalami kenaikan, maka kegiatan operasional akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perputaran modal kerja dapat meningkat dan perusahaan-pun dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Besarnya pengaruh arus kas dan perputaran modal kerja secara simultan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2018 sebesar 33,4%.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti bermaksud untuk mengajukan beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan oleh perusahaan jasa subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI, sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan tentu perlu memperhatikan arus kas. Terutama dalam pengalokasian dari arus kas investasi, perusahaan harus hati-hati, karena kas yang dikeluarkan dari aktivitas investasi memiliki keterikatan jangka panjang, sehingga untuk dapat memperoleh kas kembali perusahaan harus menunggu cukup lama sesuai kontrak yang telah ditetapkan dalam investasi. Pengelolaan arus kas dengan kebijakan dan keputusan yang baik dan benar sangat dibutuhkan karena arus kas merupakan aset yang paling penting untuk dapat menjalankan

kegiatan operasional perusahaan dan upaya memenuhi kewajiban perusahaan, serta pengelolaan modal kerja yang efektif guna mendapatkan keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengelola dengan baik dalam pengalokasian penggunaan kas, dan pengelolaan modal kerja yang efektif untuk menjaga tingkat likuiditas agar tetap dalam keadaan di atas standar industri likuiditas (tidak terlalu besar dan tidak dibawah standar industri likuiditas).

2. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat membuktikan konsistensi dan kebenaran penelitian ini dari tahun ketahun, sebaiknya peneliti berikutnya menambah sampel penelitian serta memperpanjang periode penelitian, dan juga menggunakan variabel independen lain yang mempengaruhi tingkat likuiditas, seperti profitabilitas, perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran persediaan.
3. Bagi pihak investor sebaiknya berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan memperhatikan keuntungan dan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan. Oleh sebab itu, investor harus menganalisis rasio keuangan, khususnya mengenai tingkat likuiditas perusahaan karena tingkat likuiditas perusahaan dapat memprediksikan berapa lama eksistensi perusahaan tersebut dan dapat memprediksi apakah perusahaan sanggup membayar dividen atas investasi kepada investor atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, N. (2014), Pengaruh Arus Kas Terhadap Tingkat Likuiditas KSP. Madani NTB, Vol. 11 No.3, hlm. 22-32.
- Djarwanto (2011), *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Fahmi, I. (2014), *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Kelima. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2016), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Cetakan Kelima. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9. Semarang: Undip.
- Hani, P.U. dan Saifi M. (2018), Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage Terhadap Harga Saham, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 58 No. 1, hlm. 96-98.
- Hani, S. (2015), *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU PRESS.
- Harahap, S.S. (2015), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Cetakan Kedua Belas. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Harmono (2016), *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*, Edisi Kesatu, Cetakan Kelima. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery (2014), *Rahasia Cermat dan Mahir Menguasai Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hery (2015), *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- <http://investasi.kontan.co.id>, diunduh tanggal 15 Oktober.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diunduh tanggal 21 November 2019.
- <https://www.idx.co.id>, diunduh tanggal 18 Oktober 2019.
- <https://www.republika.co.id>, diunduh tanggal 16 Oktober.

<https://www.sahamok.com>, diunduh 15 Oktober 2019.

Jumingan, (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Kelima, Bandung: CV. Alfabeta.

Kasmir, (2012), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir, (2015), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Keempat. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Kurniawati, R. (2012), Pengaruh Arus Kas Bersih Terhadap Likuiditas dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas, *Skripsi*, Universitas Siliwangi.

Kusuma (2014), Pengaruh Arus Kas Terhadap Tingkat Likuiditas, *Skripsi*, Bandung: Universitas Widyatama.

Martani, D., Siregar, Wardhani, Farahmita, Tanujaya, dan Hidayat (2018), *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku Kedua, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Salemba Empat.

Mogi, C.D. Poputra, A.T. dan Alexander, S.W. (2016), Analisa Laporan Arus Kas Sebagai Dasar Pengukuran Likuiditas Pada Perusahaan Unicare Cabang Manado, *Jurnal berkala ilmiah efisiensi*, Vol. 16 No. 01, hlm. 33-38.

Munadhiroh, A. dan Nurchayati (2015), Pengaruh Arus Kas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas, *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, Vol. 4 No. 3, hlm. 57-67.

Nazir, M. (2011), *Metode Penelitian*, Cetakan Keenam. Bogor: Ghalia Indonesia

Nurshofa (2010), Analisis Perputaran Modal Kerja dan Dampaknya Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Pada PT. Telkom Tbk., *Skripsi*, Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Prastowo, D. (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 3, Cetakan Kedua. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN

Purwanti, S., Masitoh, E., Chomsatu, Y. (2015), Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Terhadap Return Saham Perusahaan yang Listing di BEI, *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 16 No. 1, hlm. 113-123.

Rais, M.P. (2017), Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI, *Skripsi*, Bogor: Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Riswan dan Kesuma, Y.F. (2014), Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Sastria Wahana Motor, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5 No.1, hlm. 93-121.

- Riyanto, B. (2012), *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: BPFPE.
- Sanger, H. (2015), Analisis Informasi Laporan Arus Kas Sebagai Alat Ukur Efektivitas Kinerja Keuangan Pada PT. Gudang Garam Tbk. Sebagai Salah Satu Perusahaan Industri Rokok yang Terdaftar di BEI, *Jurnal berkala ilmiah efisiensi*, Vol. 15 No. 05, hlm. 862-872.
- Santoso, C.E.E. (2013), Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero), *Jurnal Emba*, Vol. 1 No. 4, hlm. 1581-1590.
- Santoso. (2014), *Statistik Parametrik Edisi Revisi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santoso. (2014), *Statistik Multivariat Edisi Revisi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sekaran, U. dan Bougie, R. (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Edisi Keenam, Buku Kesatu. Jakarta: Salemba Empat.
- Setyanusa, I.B. dan Sulastri, E. (2013), Pengaruh Arus Kas dan Modal Kerja Terhadap Likuiditas, *Skripsi*, Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, J.J. (2013), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 10, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono (2017), *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Kombinasi dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sugiyono (2018), *Metode Penelitian Evaluasi Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulindawati, N.L.G.E., Yuniarta, G.A., dan Purnamawati, I.G.A. (2017), *Manajemen Keuangan : Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan*, Edisi Kesatu, Cetakan kesatu. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sunyoto. (2016), *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: Refika Aditama.
- Supriyadi, Y. dan Fazriani, F. (2011), Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas, *Jurnal Ilmiah Ranggading*, Vol. 11 No. 1, hlm. 1-11.
- Syamryn L.M. (2013), *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi*, Cetakan Kedua. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Tatik (2018), Implementasi SAK EMKM pada Laporan Keuangan UMKM, *Jurnal Relasi*, Vol. 14 No. 02, hlm. 1-14.

Van Horne, J.C. dan Wachowicz, Jr.J.M. (2014), *Prinsip-Prinsip manajemen Keuangan*, Edisi Ke-13, Buku Kesatu. Jakarta: Salemba Empat